

**LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF
KELOMPOK**

**ETOS KERJA KELOMPOK PENGUSAHA ETNIK MADURA
DI KOTA PONTIANAK**



Oleh:

**Nani Tursina, M.Pd.
Ismail Ruslan, S.Ag. M.Si.
Yulia, S.EI. M. Ag.**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PONTIANAK
2010**

**LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF
KELOMPOK**

**ETOS KERJA KELOMPOK PENGUSAHA ETNIK MADURA
DI KOTA PONTIANAK**



Oleh:

**Nani Tursina, M.Pd.
Ismail Ruslan, S.Ag. M.Si.
Yulia, S.EI. M. Ag.**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PONTIANAK
2010**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : **ETOS KERJA PENGUSAHA KELOMPOK ETNIS MADURA DI
KOTA PONTIANAK**

Bidang Ilmu : Ekonomi Islam

Nama Peneliti : Nani Tursina, M.Pd. (19620617 198203 2 001)
Ismail Ruslan, S.Ag. M.Si. (19740325 199903 1 002)
Yulia, S. EI, M. Ag (19780412 200801 2 023)

Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
Lektor/IIId
Penata Muda Tk. I/IIb

Jabatan : Dosen

Jenis Kelamin : Perempuan
Laki-laki
Perempuan

Lokasi Penelitian : Kota Pontianak

Waktu Penelitian : 8 bulan (Mei 2010 s/d Desember 2010)
Anggaran : 20.375.000,-

Sumber Dana : DIPA Tahun 2010

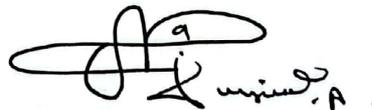
Mengetahui
Kepala P3M STAIN Pontianak

Drs. H. Yapandi Ramli, M. Pd
NIP. 19650309 200003 1 001

Mengetahui
Ketua STAIN Pontianak

Dr. H. Hamka Siregar, M. Ag
NIP. 19640820 199303 1 003

Ketua Peneliti



Nani Tursina, M.Pd.
NIP 19620617 198203 2 001

Daftar Isi

BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Fokus Penelitian	3
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
1.3.1. Tujuan Penelitian	4
1.3.2. Manfaat Penelitian	4
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	5
2.1. Kajian Terdahulu	5
2.2. Kajian Teori	7
2.2.1. Rasionalisme dan Semangat Kapitalisme	7
2.2.2. Struktur dan Dinamika Masyarakat	8
2.2.3. Signifikansi	11
BAB III : METODE PENELITIAN	12
3.1. Desain Penelitian	12
3.2. Subyek dan Sumber Data Penelitian	13
3.2.1. Subyek Penelitian	13
3.2.2. Sumber Data Penelitian	13
3.3. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	14
3.3.1. Metode wawancara mendalam	14
3.3.2. Observasi Lapangan	14
3.3.3. Tahapan Observasi partisipatif	14
3.3.4. Diskusi Terfokus	15
3.4. Studi Kepustakaan dan Metode Dokumenter	16
3.5. Tehnik Analisis Data	16
3.6. Uji Keabsahan Data Hasil Penelitian	19
3.7. Lokasi Penelitian	20
3.8. Waktu Penelitian	21
BAB IV : KOTA PONTIANAK	22
4.1. Gambaran Umum Kota Pontianak	22
4.1.1. Sejarah Kota Pontianak	24
4.1.2. Masa Pemerintahan Kota Pontianak	26
4.1.3. Penduduk Kota Pontianak	28
4.1.4. Potensi Sumber Daya Alam Kota Pontianak	29
4.1.5. Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak	30
4.1.6. Sosial Budaya Masyarakat Kota Pontianak	32
4.1.7. Sosial Keagamaan Masyarakat Kota Pontianak	35

BAB	V : ORANG MADURA:ETOS KERJA, PANDANGAN HIDUP	37
	5.1. Asal Usul Madura di Pontianak	37
	5.1.1. Terminologi Madura	37
	5.1.2. Orang Madura Dalam Angka	39
	5.1.3. Pola Pemukiman Orang Madura	41
	5.1.4. Pendidikan dan Puncak Sukses Orang	45
	5.1.5. Kedatangan Orang Madura	46
	5.1.6. Makna Etos Kerja Dalam Pandangan Orang Madura.	48
	5.1.7. Sosial Keagamaan Orang Madura	50
	5.1.8. Keekerabatan Dalam Masyarakat Madura	54
	5.1.9. Sosio Ekonomi Orang Madura	56
	5.1.10. Profil Usahawan dan Tokoh Agama	60
	a. H. Sulaiman	60
	b. Drs. H. Sukiryanto	66
	c. H. Khotib	68
	d. H. Syukur	70
BAB	VI : KESIMPULAN DAN SARAN	75
	6.1. Kesimpulan	75
	6.2. Saran	75
	6.3. Rekomendasi	76
	DAFTAR PUSTAKA	77
	LAMPIRAN	82
	Pedoman Wawancara	84
	Foto informan	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelompok pengusaha etnik Madura di Kalimantan Barat (baca: Kota Pontianak) dinilai banyak pihak sukses dalam bidang ekonomi dan perdagangan. Bahkan beberapa hasil penelitian mengidentifikasi kelompok etnis Madura termasuk etnis pendatang yang sukses dalam bidang perdagangan, perkebunan, peternakan dan transportasi di Kalimantan Barat.

Alqadrie (1997) misalnya menilai bahwa saat ini posisi-posisi strategis dalam sektor ekonomi di kota Pontianak sudah banyak dikuasai oleh etnik-etnik pendatang. Hal ini terlihat besarnya dominasi etnik Cina dalam sektor perdagangan, etnik lainnya yang juga mampu menguasai ekonomi kota Pontianak adalah etnik Padang (Minangkabau), Jawa dan Madura.

Hal ini dapat kita lihat beberapa bidang usaha yang mereka miliki seperti diuraikan dibawah ini:

- a. Sebagian besar pedagang bakso yang terdapat di kota Pontianak adalah masyarakat pendatang yang berasal dari pulau Jawa (etnik Jawa)
- b. Sebagian besar penarik becak dan sopir oplet berasal dari pulau Madura (etnik Madura).
- c. Sebagian pemilik rumah makan berasal dari pulau Sumatera (etnik Padang).
- d. Sektor perdagangan (bahan-bahan kebutuhan sehari-hari) lebih didominasi oleh etnik Cina

Perkembangan sosio ekonomi pada kelompok pengusaha etnis Madura sangat mencengangkan banyak pihak. Hal ini sangat kontradiktif dengan fakta sejarah bahwa kelompok etnis Madura merupakan migran yang didatangkan ke wilayah Kalimantan Barat bukanlah sebagai pedagang, pengusaha dan pelaku ekonomi, namun hanya sebagai pekerja di wilayah perkebunan milik penguasa tanah.

Untuk saat ini secara kuantitas etnis Madura di Kota Pontianak menunjukkan angka yang signifikan dan ikut mempengaruhi perkembangan ekonomi¹, sosial dan politik² di Kalimantan Barat.

Tabel 2
Penduduk Kota Pontianak Menurut Suku Bangsa
Di Kecamatan Pontianak Selatan, Utara dan Timur Tahun 2004

No	Etnik	Ptk Selatan	Ptk Utara	Ptk Timur	Ptk Kota, Barat dan Tenggara
1.	Melayu	41.462	28.614	49.941	-
2.	Dayak	2.612	4.161	2.015	-
3.	Cina/Tionghoa	30.547	23.255	2.976	-
4.	Bugis	7.194	4.478	-	-
5.	Jawa	6.963	5.178	4.156	-
6.	Madura	4.682	27.662	12.705	-
7.	Dan lain-lain	4.560	2.558	13.993	-
		98.023	95.906	85.768	-

Sumber: Profil Kecamatan Pontianak Selatan, Utara dan Timur Tahun 2004

Data penduduk Kota Pontianak menunjukkan bahwa di wilayah Kecamatan Pontianak Selatan etnis Madura (4.682 jiwa) dari jumlah penduduk 98.023 jiwa. Jumlah etnis Madura Pontianak Utara 27.662 jiwa dan Pontianak Timur berjumlah 12.705 jiwa.

Sedangkan untuk wilayah Kecamatan Pontianak Kota dan Barat serta Tenggara tidak ditemukan data penduduk berdasarkan etnik tidak terdata.

Perkembangan kelompok etnis Madura dari sisi kuantitas dapat difahami dan merupakan sesuatu alamiah. Namun yang menarik perhatian kalangan akademisi dan usahawan adalah perubahan dari aspek sosio ekonomi sesungguhnya sangat fenomenal. Bahkan banyak pihak menilai bahwa pengusaha kelompok etnis Madura mampu menyaingi kelompok etnis Tionghoa dalam perdagangan, perkebunan dan transportasi.

¹ Beberapa pengusaha kelompok etnis Madura di Kota Pontianak seperti H. Sulaiman sukses dalam bisnis perniagaan dan jual beli garam yang sudah menembus pasar nasional.

² Kesuksesan Paryadi menjadi Wakil Walikota Pontianak menunjukkan eksistensi kelompok etnis Madura di Kota Pontianak yang tidak hanya mampu melakukan perubahan dalam sector ekonomi, perdagangan, perkebunan, peternakan dan transportasi namun juga mampu berbicara banyak dalam bidang politik dan pemerintahan.

Dalam konteks sosio ekonomi, kesuksesan ekonomi kelompok ini difahami tidak hanya kemampuan dalam pengelolaan sumber-sumber daya alam yang ada. Namun lebih dari itu, pengusaha kelompok etnik Madura mampu melakukan dan mengelola perusahaan secara rasional. Rasionalitas dalam usaha inilah yang menjadi fokus Weber (2006), ia menilai bahwa kesuksesan kaum Calvin yang bergama Protestan tidak hanya persoalan spirit agama dan panggilan (*Beruf*) namun lebih dari itu, dimana usaha-usahanya dilakukan secara rasional yakni profesional, akuntabilitas, responsibility dan kompetensi.

Dengan demikian, penelitian menjadi menarik karena akan mengungkap kesuksesan ekonomi kelompok etnis Madura tidak hanya dengan pendekatan ekonomi *ansich*, namun akan mengkaji secara lebih dalam pada aspek agama dan budaya (*culture*) serta struktur dan dinamika etnis Madura, dengan mendalami sisi rasionalitas dalam pengelolaan perusahaan atau usaha mereka.

1.2.Fokus Penelitian

Adapun Fokus Penelitian ini adalah:

1. Apa saja yang mempengaruhi etos kerja kelompok etnis Madura di Kota Pontianak?
2. Apakah agama juga mempengaruhi etos kerja kelompok pengusaha etnis Madura?

1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi etos kerja pengusaha kelompok etnis Madura di Kota Pontianak
2. Untuk mengetahui apakah agama mempengaruhi etos kerja kelompok etnis Madura

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritik

Hasil penelitian ini akan menunjukkan sisi lain dari teori Etika Protestan pada kelompok etnik Madura yang beragama Islam. Disisi lain, juga akan berkontribusi terhadap pengembangan teori sosiologi khususnya sosio ekonomi.

2. Manfaat Praktis atau Guna Laksana

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk merumuskan konsep etos kerja pada pengusaha kelompok etnik Madura di Kota Pontianak. Disisi lain rumusan konsep etos kerja pada kelompok etnis di wilayah Kalimantan Barat (baca: Madura) dapat menjadi acuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan (khususnya pada program studi ekonomi Islam) di STAIN Pontianak yang tentunya bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa ekonomi Islam.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Terdahulu

Selama tiga dekade terakhir telah banyak penelitian tentang etos kerja yang dilakukan di Indonesia maupun di negara lainnya. Sebagian besar dari penelitian tersebut melihat hubungan etos kerja dengan spirit agama (sebagai contoh Bellah, 1984; Abdullah, 1988; Wertheim, 1988; Turner, 1988; Abdullah, 1988; Alatas, 1988; Siegel, 1988; Redding, 1990; Al-Qadrie, 1997; Natsir, 1997; Arslan, 2001; Scott, 2002; Ruslan, 2003; Arifin, 2004; Fatmawati, 2005; Ryman dan Turner, 2007; Gerde dkk, 2007; Abbad, 2007; Khalid, 2009). Penelitian-penelitian ini menilai bahwa secara normative semua agama memiliki spirit kapitalis, dan mampu mendorong pemeluknya untuk maju. Bellah (1984) misalnya, menilai bahwa kesuksesan masyarakat Jepang membangun ekonomi dan peradabannya tidak lepas dari dorongan agama yang mereka anut dan faham religi Tokugawa dan Budhisme Zen¹.

Penelitian lain menganalisis etos kerja dengan melihat budaya kerja dan jaringan kapitalisme diperlukan untuk mengembangkan ekonomi masyarakat (seperti Siegel, 1988; Sariyun, 1997; Ruslan, 2003; Arifin, 2004; Fatmawati, 2005). Siegel (1988) misalnya menilai bahwa ketidakmampuan organisasi dan tidak adanya "*corporateness*", solidaritas kekaryaan membuat pedagang Aceh tidak mampu berbuat banyak. Lebih lanjut, dijelaskan aktivitas dagang orang Aceh tidak ditentukan oleh ikatan agama tetapi lebih dibimbing oleh moralnya sendiri. Jadi, tidak seperti "etika Protestan" yang menyumbang bagi peneguhan "semangat kapitalisme", yang rasional dan berperhitungan, maka di Aceh yang muncul adalah perhitungan dagang di satu pihak dan pandangan terhadap manusia di pihak lain, keduanya dibimbing oleh logikanya masing-masing.

¹Hasil penelitian Bellah (1984) ini merupakan upaya untuk membuktikan tesis Weber yang menilai bahwa agama di Eropa saja (baca:Protestan) yang memiliki spirit kapitalis sementara tidak untuk agama-agama di Timur seperti Hindu, Konfusius dan termasuk Islam (walaupun Weber tidak sempat meneliti tentang Islam karena terlebih dahulu meninggal dunia).

Pada sisi yang lain Weber menilai bahwa pada masyarakat Timur tidak memiliki spirit untuk maju seperti halnya di Barat, karena masyarakatnya tidak rasional², struktur dan dinamika masyarakat³ menghambat mereka untuk maju termasuk di

²Ada dua gugus makna Rasionalisasi yakni rasionalisasi umum dan khusus. Rasionalisasi khusus yang terbatas pada domain ekonomi, dikembangkan di Jerman pada akhir 1920-an. "Rasionalisasi" menjadi kata umum sepanjang masa pemulihan dan reorganisasi ekonomi ini. Kata ini dipakai untuk menunjukkan – dan mempromosikan – perkembangan koordinasi, integrasi, standarisasi dan perencanaan perusahaan di satu sisi, dan manfaat secara sistematis riset ilmiah dalam produksi, manajemen, distribusi dan keuangan disisi lain. Konsep umum rasionalisasi memiliki kerangka referensi yang lebih luas. Kekuatan rasionalisasi – sains dan teknologi, pasar dan birokrasi, disiplin dan disiplin diri, dianggap ada di semua bidang kehidupan: kultur, seksualitas, dan personalitas, serta bidang produksi, perang, hukum dan administrasi. Konsep rasionalisasi jenis ini bersumber dari Max Weber, yang seluruh karyanya dapat dibaca sebagai usaha untuk menjelaskan "rasionalisme spesifik dan khusus", peradaban dan modern (1904-5). Seperti dijelaskan Weber secara rinci, berbagai macam mode rasionalisasi telah ada di semua bidang kehidupan dan di setiap peradaban besar. Dalam domain tertentu ada mode-mode rasionalisasi yang saling bersaing, yang berorientasi pada nilai dan tujuan yang berbeda-beda. Misalnya, Weber menekankan rasionalisme Konfusianisme dan Puritanisme, tetapi menunjukkan bahwa yang pertama, didasarkan pada "penyesuaian rasional terhadap dunia" penguasaan rasional atas dunia. Maka perhatian Weber bukan menyatakan bahwa rasionalisasi ada di Barat tetapi di tempat lain; maksud Weber adalah menunjukkan dan menjelaskan perbedaan pola rasionalisasi Barat. Perbedaan pola rasionalisasi ini berkisar di enam proses kultural sosial mendasar: 1. Intelektualisasi dunia, dan tendensi untuk memandang dunia sebagai mekanisme sebab akibat yang pada dasarnya dikuasai oleh kontrol sosial; 2. Kemunculan etos pencapaian keduniawian impersonal, yang secara historis ada di dalam etika kerja puritan; 3. Meningkatnya arti penting dari pengetahuan teknis khusus di bidang ekonomi, administrasi dan edukasi; 4. Objektivikasi dan depersonalisasi hukum, ekonomi dan pemerintahan, dan peningkatan regularitas dan kalkulabilitas tindakan dalam domain ini; 5. Perkembangan progresif cara-cara rasional untuk mengontrol manusia dan alam; dan 6. Penggantian orientasi tradisional bernilai rasional (*werrational*) dengan orientasi tindakan murni instrumental (*zweckrational*) (Outhwaite, 2008:719-720).

Dalam pandangan Weber, rasionalitas adalah unsur yang menyebabkan peradaban Barat mempunyai arti nilai dan pengaruh yang universal. Keuntungan kapitalis diperoleh secara rasional dan ini berarti bahwa yang terlibat dalam proses ini secara formal adalah "pekerja merdeka" yang tergabung dalam suatu organisasi. Jadi kemajuan dalam kegiatan ekonomis ditentukan oleh sistem pembukuan yang rasional, perpisahan antara kekayaan perusahaan dengan harta pribadi, dan kesadaran akan kewarganegaraan. Ketika Weber melakukan observasi ke lapangan kerja, tampak padanya bahwa golongan Protestan secara persentase menduduki tempat teratas karena golongan meninggalkan kungkungan tradisionalisme ekonomi. Weber menilai bahwa berbeda dengan Katolik (Santo Thomas Aquino) yang melihat kerja sebagai suatu keharusan demi kelanjutan hidup, maka Protestan (kaum Calvinisme) terutama "sekte" puritanisme melihat kerja sebagai *Beruf* atau panggilan. Sikap hidup yang diinginkan adalah "askese duniawi (*innerweltliche Askese, innerworldly asceticism*) yaitu intensifikasi pengabdian kepada agama yang diwujudkan dengan kegairahan dalam bekerja. Oleh karena itu, terjalannya etika Protestan dengan 'semangat kapitalisme' dimungkinkan oleh proses "rasionalisasi dunia" yakni penghapusan usaha magis yaitu manipulasi kekuatan supernatural (Abdullah, 1988).

³ Dalam usahanya untuk menyusun suatu studi yang menyeluruh tentang hubungan agama dengan struktur dan dinamika masyarakat, Weber meneliti tentang Yudaisme Kuno, agama di India dan agama di Tiongkok. Weber menilai bahwa struktur sosial di India menghambat munculnya kapitalisme. Selanjutnya, Weber menyatakan kapitalisme tidak tumbuh di Tiongkok salah satunya disebabkan struktur sosial dari kelompok-kelompok kekerabatan melindungi anggotanya dari kompetisi ekonomi lawan

dalamnya masyarakat Islam karena cenderung tradisional dan mistis . Beberapa penelitian seperti Ruslan (2008) dan Hermansyah (2010) menilai bahwa pada masyarakat di Kalimantan Barat umumnya sejak dahulu hingga kini memiliki kepercayaan terhadap makhluk ghaib (mistis)⁴ .

2.2.Kajian Teori

2.2.1. Rasionalisme dan Semangat Kapitalisme

Tesis Weber⁵ tentang etika Protestan dan hubungannya dengan semangat kapitalisme hingga saat ini tetap menarik untuk dikaji. Pada tahun 1905 tesis Weber mengatakan bahwa adanya “kemungkinan” hubungan antara ajaran agama dan perilaku ekonomi (Johnson, 1994).

Weber (2006) menemukan kekuatan pendorong di belakang kapitalisme Barat minimnya semangat hedonistik dan untuk kepentingan diri sendiri tapi semangat pengabdian untuk tenaga kerja. Semangat ini, pada gilirannya, terdapat dalam Protestanisme, terutama Calvinisme dan Puritanisme. Etika kerja Protestan memiliki doktrin teologis dan menghasilkan orang yang bersangkutan untuk melayani Tuhan dan

sehingga mengecilkan pembayaran utang, disiplin kerja dan penerapan proses kerja yang inovatif dan lebih efisien. Jadi, Konghucu secara tegas termaktub di masa lalu dalam tradisi dan dengan demikian tidak memberikan kekuatan budaya untuk memecahkan bebas dari tradisionalisme yang menghambat munculnya kapitalisme. Disisi lain, Weber beranggapan kapitalisme dalam Islam diperoleh dari perang sebagai “agama prajurit” dan struktur patrimonial dalam Islam lebih dilandaskan kepada “kharisma” penguasa. Walaupun tesis ini banyak mendapatkan kritikan dari penelitian terakhir (Weber, 2009).

⁴ Hasil penelitian Ruslan (2008) menemukan bahwa kelompok etnik Melayu Pontianak dalam melaksanakan aktivitas sosial ekonomi masih sering melaksanakan ritual-ritual yang diyakini dapat memperlancar usaha yang mereka lakukan, dan dalam pandangan Weber (2006) perilaku seperti ini dinilai tidak rasional. Menurut **Teori McDonaldisasi** menilai ada empat dimensi komponen rasionalitas dalam melakukan aktivitas ekonomi: efisiensi, kemampuan untuk diprediksi (*predictability*), lebih menekankan pada kuantitas ketimbang kualitas, dan penggantian teknologi non manusia untuk teknologi manusia.

⁵ Max Weber lahir di Erfurt, Thuringia pada tahun 1864, tetapi dibesarkan di Berlin dimana keluarganya pindah ketika ia berumur lima tahun. Keluarganya adalah orang Protestan kelas menengah-atas, sangat termakan oleh kebudayaan borjuis. Ayahnya menjadi seorang hakim di Erfurt dan ketika keluarganya pindah ke Berlin, dia menjadi seorang penasihat di pemerintahan kota dan kemudian menjadi anggota Prussian House of Deputies dan German Reichstag. Pada usia delapan tahun Weber mulai mempelajari hukum di Universitas Heidelberg. Weber kemudian melanjutkan studi hukumnya di Berlin dan mulai membantu dalam pengadilan hokum di sana sementara tinggal dengan orang tuanya. Pada tahun 1889 dia menyelesaikan tesis Doktoralnya dan mulai mengajar di Univeritas Berlin dan sementara itu masih bekerja sebagai pengacara. Pada Tahun 1905 Weber menghasilkan karyanya yang berjudul *The Protestant Ethics and The Spirit of Capitalism* (Johnson, 1994)

masyarakat, bekerja keras untuk membuktikan keselamatan, dan rasional mengatur baik kehidupan pribadi dan publik. Pengaruh agama memberikan kontribusi pada peningkatan dan pembentukan kapitalisme di abad ke-19.

Yang menarik adalah, tesis ini tidak muncul begitu saja, tetapi bermula ketika meneliti sebuah perusahaan di Jerman yang sukses dalam usahanya, sementara sebagian besar pemimpin perusahaannya, pemilik modal hingga pekerjanya semuanya beragama Protestan, dan bukan berasal dari agama Katolik (Weber, 2006).

Adapun asumsi yang mendasari penelitian ini adalah bahwa agama mempengaruhi kegiatan ekonomi - dalam bentuk pilihan pekerjaan, sikap, dan perilaku, Gerhard Lenski (dalam Scott, 2002) menjelaskan karna faktor agama. Lenski menyimpulkan dari tesis Weber, dan tulisan-tulisan lain Weber pada sosiologi agama, gagasan bahwa agama adalah faktor yang berpengaruh dalam semua masyarakat. Weber "mengasumsikan bahwa setiap kelompok agama besar mengembangkan orientasi tersendiri terhadap semua aspek kehidupan, dan bahwa orientasi ini sangat mempengaruhi tindakan sehari-hari para penganutnya dan karenanya struktur kelembagaan masyarakat". Lenski, menyimpulkan bahwa orientasi yang berbeda dari tradisi agama yang berbeda akan mempengaruhi banyak aspek kehidupan pengikut mereka, termasuk perilaku ekonomi, politik, dan kekeluargaan (Scott, 2002).

Tidak berhenti sampai di situ saja, Weber juga menilai bahwa rasionalitas adalah unsur pokok yang menyebabkan peradaban Barat mempunyai arti nilai dan pengaruh yang universal. Dalam kegiatan ekonomi bisa dilihat bahwa banyak peradaban dalam sejarah mengenai apa artinya mencari untung. Tetapi hanya di Baratlah pencarian keuntungan itu diselenggarakan dalam kerangka organisasi yang diatur secara rasional. Inilah akar utama dari sistem kapitalisme, yang mewujudkan diri dalam sistem perilaku (*behavior*) ekonomis tertentu (Abdullah, 1988).

Keuntungan kapitalistik diperoleh secara rasional dan ini berarti bahwa yang terlibat dalam proses ini secara formal adalah "pekerja merdeka" yang tergabung dalam suatu organisasi. Hal ini tentunya mengharuskan adanya sistem hukum dan administrasi yang

rasional pula. Tanpa hal ini maka akan berkuasalah corak usaha yang bersifat spekulatif dan penuh resiko. Jadi kemajuan dalam kegiatan ekonomi ditentukan oleh sistem pembukuan yang rasional, perpisahan antara kekayaan perusahaan dengan harta pribadi dan kesadaran akan kewarganegaraan (Abdullah, 1988).

2.2.2. Struktur dan Dinamika Masyarakat

Weber menilai bahwa sukses ekonomi kaum Protestan tidak lepas dari spirit kebebasan, kemerdekaan (*freedom*) yang dimiliki oleh masyarakatnya. Mereka tidak terkungkung dalam stratifikasi antara agama dan bisnis, dimana masyarakat tidak lagi terkungkung oleh dominasi gereja.

Weber tidak hanya meneliti Protestan saja, namun juga terhadap beberapa agama besar di luar Eropa yakni Konfusianisme dan Taoisme di Cina, Hinduisme dan Budhisme di India serta Judaisme. Namun Weber tidak sempat meneliti Islam karena meninggal dunia sebelum menyelesaikan tesisnya.

Weber ingin meneliti tentang hubungan kapitalisme agama lain di luar Eropa? Weber menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama dari studi perbandingannya ini adalah untuk memperlihatkan bahwa tanpa memandang kondisi-kondisi materiil, tipa kapitalisme borjuis Barat modern tidak muncul di tempat di mana tidak ada orientasi agama asketis dalam dunia (Johnson, 1994).

Jawaban Weber atas pertanyaan tentang mengapa kapitalisme modern tidak muncul di masyarakat lain dilakukan dalam tiga jilid: *Ancient Judaism* (1952), *Agama India: Sosiologi Hindu dan Buddha* (1958) dan *The Religion of China: Konfusianisme dan Taoisme* (1951). Weber membandingkan berbagai agama di dunia dengan Protestan, tekanannya adalah pada pengaruh sistem kepercayaan agama-agama itu terhadap motivasi dan tindakan dalam dunia sekuler, khususnya dalam dunia ekonomi (Johnson, 1994).

Penelitian terhadap agama di India adalah pekerjaan kedua Weber berkaitan dengan sosiologi agama non-Kristen. Dalam karya ini, Weber berfokus pada struktur sosial di India dan bagaimana menghambat munculnya kapitalisme. Dalam kasus Hindu, peran karma dan sistem kasta atas kunci memelihara tradisi. Karma menyatakan bahwa banyak individu dalam kehidupan ini karena perilaku mereka dalam kehidupan sebelumnya (Weber, 2009)

Demikian juga terhadap agama Cina (Konfusian) adalah karya pertama Weber tentang agama non-Kristen. Dalam analisis ini, Weber difokuskan pada unsur-unsur masyarakat Cina dan keyakinan keagamaan yang kontras dengan Eropa Barat dan Protestan. Weber menemukan beberapa kompatibilitas Protestan asketis dan Konfusianisme di kedua mendorong gaya hidup mabuk, kendali diri dan akumulasi kekayaan.

Konfusianisme adalah agama etika kepentingan pribadi atau vested dimana berpendidikan dan negara patrimonial menjaga tradisi dominasi. Dalam Konfusianisme, tradisi suci dan tidak ada pengakuan dari Allah yang transendental hanya keyakinan dalam roh leluhur, yang anda memiliki sebuah kewajiban. Selain, kubu tradisionalisme, pendidikan merupakan bentuk budidaya pribadi dan bukan sumber keahlian dan teknologi fungsional (Warner dalam Turner dan Ryman, 2007). Menurut Weber, masyarakat Islam tidak mampu menghasilkan "semangat kapitalisme" karena memiliki semangat prajurit dan juga karena etika tasawuf yang berpaling dari duniawi. Weber juga percaya bahwa Katolik dengan otoritas gereja adalah hambatan bagi pengembangan individualisme keagamaan dan, karenanya, "semangat kapitalisme" (Weber, 2006).

Weber menilai bahwa Islam adalah agama "para prajurit". Di zaman Islam-awal, "kelas prajurit" ini secara jelas membentuk pula suatu komunitas agama. "Perang agama" yang dilakukan oleh para prajurit adalah hanya untuk memperoleh harta rampasan perang, terutama berupa tanah. Penguasaan tanah ini bukan tanpa alasan, karena akan terbentuk kelas social yakni antara pemilik tanah dan penyewa tanah (*patron dan clien*), dan mendorong lahirnya masyarakat feodal (Abdullah, 1988).

2.2.3. Signifikansi

Kesuksesan pengusaha kelompok etnis Madura dalam ekonomi merupakan prestasi luar biasa. Dengan status sebagai imigran, di datangkan ke Kalimantan Barat dan berstatus sebagai pekerja di perkebunan dan pertanian membuat banyak pihak merasa telah terjadi perubahan dahsyat. Bagaimana tidak, hijrah dengan status bukan pengusaha, dan bukan pedagang namun mampu menguasai sumber-sumber ekonomi di Kalimantan Barat sangat fenomenal.

Dalam kajian sisi sosio ekonomi, kesuksesan ini tidak lahir serta merta hanya kemampuan ekonomi *ansich*, namun juga ditentukan oleh rasionalitas dalam berusaha dan spirit keagamaan yang mendorong kelompok etnis Madura menguasai ekonomi di Kalimantan Barat.

Dalam pandangan Weber (2006), kesuksesan ekonomi suatu kelompok dapat dilihat dari pengelolaan perusahaan dengan baik, misalnya keuangan, pemilihan karyawan yang berkompeten, administrasi yang bertanggung jawab. Tidak itu saja, Weber mencontohkan bahwa kesuksesan kaum Calvin dalam pengelolaan ekonomi juga tidak dapat dilepaskan dari peran agama yang mampu member spirit. Demikian pula dengan fenomena sukses pengusaha kelompok etnis Madura dapat dikaji dengan pendekatan yang dilakukan oleh Weber, yakni rasionalisasi dalam usaha dan spirit keagamaan dalam bekerja.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Format desain penelitian ini adalah menggunakan format deskriptif kualitatif. Adapun alasan peneliti menggunakan format tersebut karna penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada pada kelompok etnis Madura di Kota Pontianak Kalimantan Barat. Peneliti juga akan berupaya menarik realitas ini kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena yang terjadi pada kelompok etnis Madura yang berada di Pontianak.

Dalam pandangan ahli, Burrell dan Morgan (dalam Brannel,1997) metode penelitian kualitatif lebih mengutamakan pendekatan interpretative, yaitu sebagai “alat” yang dapat digunakan untuk menafsirkan perilaku-perilaku individu berdasarkan unsur “subjektif” obyek yang diamati.

Dalam pandangan peneliti, untuk kepentingan penelitian tentang etika kerja, budaya atau untuk memahami orang-orang yang berbeda budaya, maka metode penelitian kualitatif ini sangat argumentative untuk mendalami persoalan dimaksud (Mulyana, 2001). Peneliti memiliki persepsi sama dengan Mulyana, bahwa dalam kebutuhan untuk memahami prestasi kerja dalam kontek etika kerja, budaya, dengan menggali secara mendalam terhadap proses terjadinya kemiskinan dan juga strategi masyarakat untuk mampu bertahan, maka metode kualitatif adalah sangat relevan untuk digunakan sebagai alat penelitian di lapangan.

3.2. Subyek dan Sumber Data Penelitian

3.2.1. Subyek Penelitian

Adapun subyek penelitiannya adalah pengusaha kelompok etnis Madura yang berdomisili di Pontianak. Untuk kepentingan menjaga kekhususan obyek penelitian yang akan diteliti, agar tidak terjadi bias maka perlu ditentukan kriteria obyek penelitian sebagai berikut:

1. Pengusaha kelompok etnis Madura yang tinggal di Pontianak dan tidak dibatasi jenis usaha.
2. Pengusaha kelompok etnis Madura yang memiliki usaha yang berskala besar, memiliki perusahaan dan telah mempekerjakan karyawan.

3.2.2. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari keterangan subyek (informan) yang memahami informasi terhadap subyek penelitian sebagai pelaku, maupun orang lain yang memahami obyek penelitian (Bungin,2007). Maka yang menjadi informan primer dalam penelitian ini yaitu kelompok etnis Madura. Mereka terdiri dari pemuka masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dan masyarakat secara umum. Pemilihan informan primer ini dilakukan secara *purposive sampling* yaitu, peneliti menentukan sendiri subyek yang akan dimintai informasinya berdasarkan karakteristik yang sudah ditentukan.

Sedangkan yang menjadi informan sekunder terdiri dari para ahli (sosiolog, ekonom, budayawan dan lainnya) yang mengerti seluk beluk kehidupan kelompok etnik Madura di Kalimantan Barat. Untuk kebutuhan pengayaan data diperlukan juga pendapat dari “masyarakat luar” sebagai pemerhati.

3.3. Teknik Pengumpulan Data penelitian

3.3.1. Metode Wawancara Mendalam (*in-depth interview*).

Dalam penelitian ini, akan digunakan metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan. Peneliti menggunakan metode ini dengan alasan bahwa peneliti akan lebih leluasa dan lebih mendalam untuk menggali informasi dari informan baik itu dilakukan dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara ataupun tidak. Satu hal yang terpenting adalah peneliti akan terlibat langsung dalam kehidupan informan, sehingga memungkinkan akan diperoleh banyak informasi, serta dapat langsung membuktikan kebenaran antara informasi yang diberikan dengan fakta yang dialami.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu akan melakukan beberapa langkah :

3.3.2. Observasi lapangan.

Hal ini dilakukan sebagai proses penjajakan, mendapatkan kepastian dan kesediaan informan untuk diwawancarai, lokasi dan waktu wawancara. Peneliti akan melakukan observasi lapangan terhadap informan di Pontianak. Demikian juga terhadap informan sekunder, yang terdiri dari para ahli, pengamat dan masyarakat luas, peneliti akan memperoleh informasi kesediaan mereka untuk diwawancara.

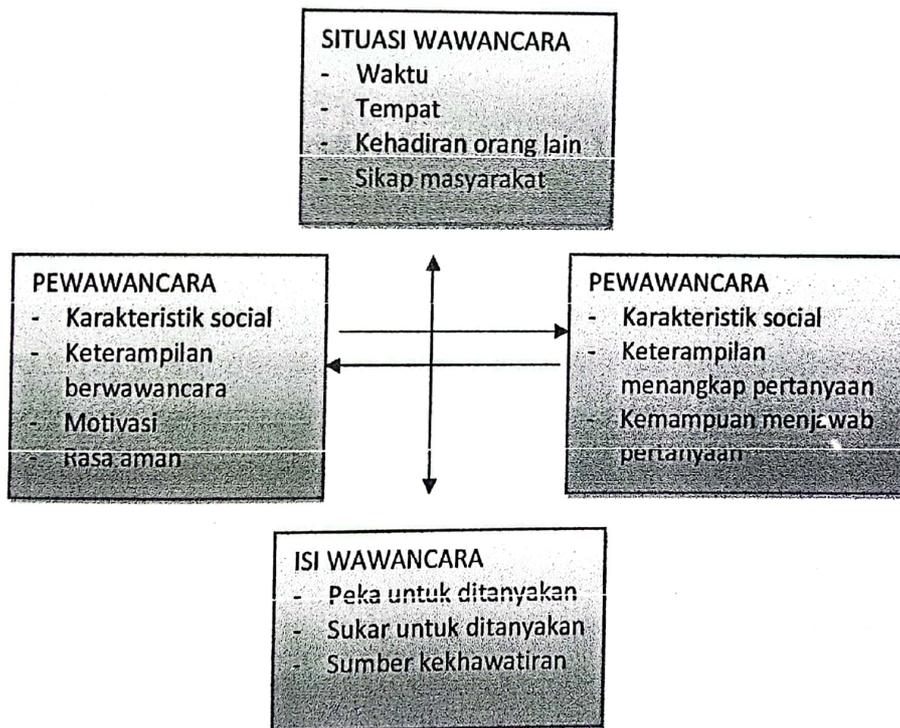
3.3.3. Tahapan observasi partisipatif

Tahapan ini dalam rangka memperoleh dan mendapatkan gambaran tentang kondisi obyek penelitian. Peneliti akan mengamati kondisi ekonomi mereka secara comprehensive. Peneliti juga akan melakukan "mapping area" terhadap kelompok etnis Madura di lokasi penelitian, untuk melihat dari dekat pada sisi

sosial budaya, keberagaman, dan lainnya untuk kepentingan memperoleh informasi.

3.3.4. Diskusi terfokus

Langkah berikutnya, peneliti akan melakukan diskusi terfokus kepada informan primer maupun sekunder. Peneliti akan mendiskusikan kembali hasil-hasil wawancara yang sudah diperoleh, untuk kepentingan klarifikasi data. Selanjutnya, jika informan sudah menyetujui maka peneliti akan melanjutkannya dalam bentuk interpretasi data wawancara tersebut. Diskusi juga akan peneliti lakukan terhadap informan sekunder, yakni para ahli yang mendalami tentang kondisi sosial budaya, ekonomi kelompok etnis Madura di lokasi penelitian.



Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan wawancara

Sumber: Bungin(2007)

3.4. Studi Kepustakaan dan Metode Dokumenter

Untuk kepentingan memperkaya dan mendalami teori, maka peneliti akan melakukan studi kepustakaan. Hal ini diperlukan untuk memperkaya khazanah keilmuan terhadap paradigm, teori dan konsep yang akan digunakan oleh peneliti selama proses penelitian.

Sementara itu, peneliti juga menggunakan metode dokumenter untuk menelusuri data-data historis. Studi ini berbeda dengan kajian kepustakaan, walaupun perbedaannya hanya dapat dibedakan secara gradual. Kepustakaan atau literature diterbitkan, sedangkan documenter adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan documenter seperti, otobiografi, surat-surat pribadi, klipng, dokumen pemerintahan maupun swasta, cerita kuno atau cerita rakyat, data tersimpan di webside (Bungin, 2007).

3.5. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang cenderung menggunakan pendekatan induktif, yakni silogisme dibangun berdasarkan data di lapangan. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pemilihan format desain yang peneliti gunakan yakni format desain deskriptif kualitatif yang berakar pada pendekatan fenomenologi. Peneliti menilai bahwa analisis kualitatif ini sangat tepat digunakan untuk melakukan analisis penelitian tentang prestasi kerja kelompok etnis Madura di Pontianak. Alasannya, analisis fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subjek manusia yang umumnya tidak taat asas, berubah-ubah, memiliki subjektifitas individual, memiliki emosi dan sebagainya (Bunginn,2007).

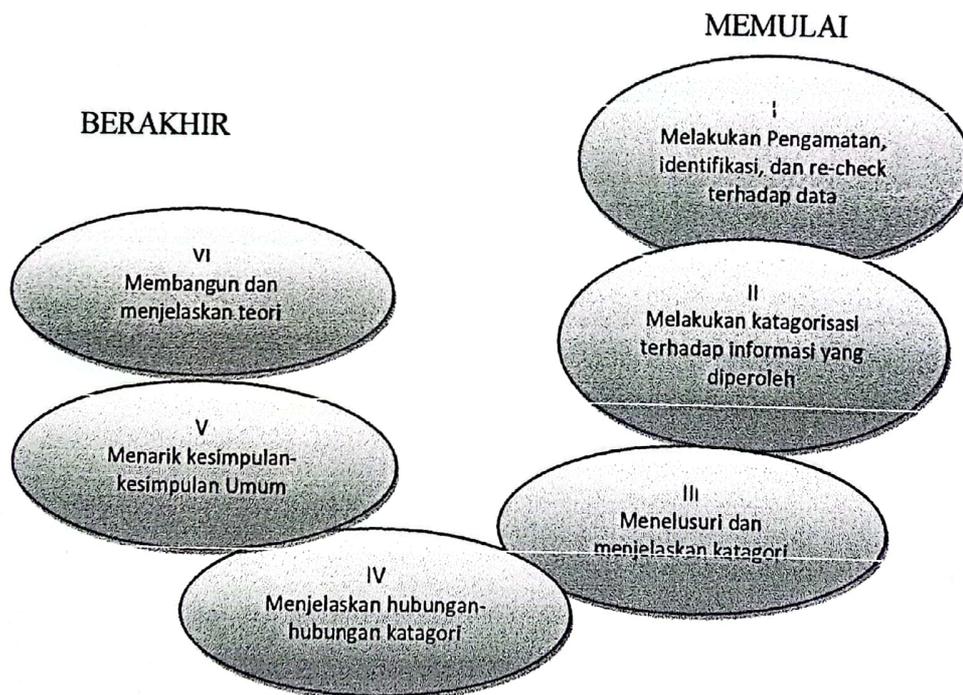
Untuk kepentingan itu, maka peneliti memilih analisis kualitatif digunakan untuk memahami proses bagaimana kelompok etnik Madura bertahan hidup

(*survive*), dengan kondisi serba kekurangan sebagai sebuah fakta, dan bukan hanya sekedar menjelaskan fakta tersebut.

Ada baiknya untuk memperkuat pernyataan peneliti kita merujuk kepada pendapat Cresswell (1994:136) menjelaskan tentang asumsi penelitian kualitatif:

- a. Penelitian kualitatif menekankan pada proses, bukannya hasil atau produk;
- b. Penelitian kualitatif tertarik pada makna kehidupan, pengalaman;
- c. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar.
- d. Proses kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesa dan teori dari rincian.

Adapun model tahapan analisis sebagai berikut:



Model Langkah Analisis Induktif

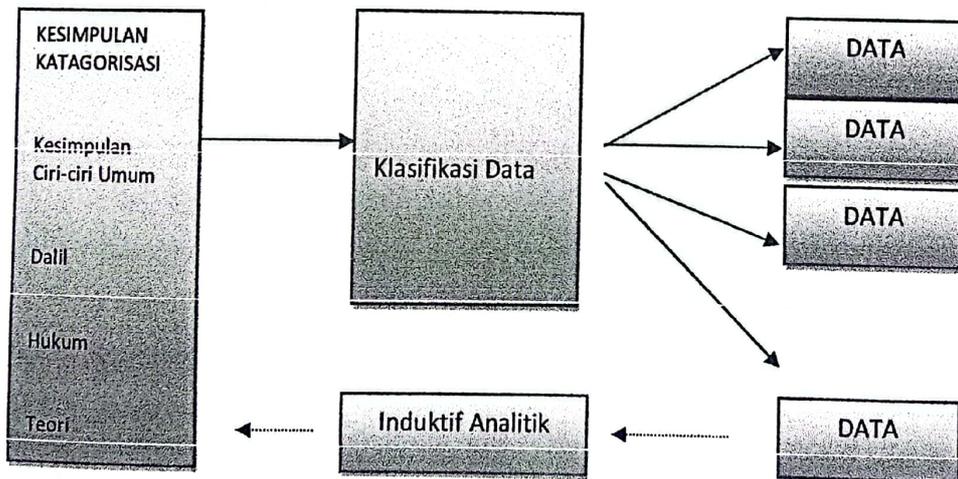
Sumber: (Bunginn,2007).

Bungin (2007:78) menjelaskan bahwa :

Pada dasarnya, metode-metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sekaligus juga adalah metode analisis data, dengan kata lain prosedur metodis sekaligus juga adalah strategi analisis data itu sendiri, sehingga proses pengumpulan data juga sekaligus adalah proses analisis data. Dengan demikian, proses pengumpulan data juga adalah proses analisis data, karena itu setelah data dikumpulkan maka sesungguhnya sekaligus peneliti sudah menganalisis datanya.

Tahapan Pertama yakni melakukan pengamatan dan re-check terhadap data. Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap kondisi sosial budaya, ekonomi di lingkungan kelompok etnik Madura ini kemudian dicek kembali untuk memperoleh validitas data. Tahapan Kedua yakni peneliti melakukan katagorisasi terhadap informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk mengelompokkan data yang ada, dan dapat terus memantau perkembangan berikutnya. Tahapan Ketiga yakni menelusuri dan menjelaskan katagori. Tahapan Keempat yakni menjelaskan hubungan katagori. Tahapan Keliman yakni menarik kesimpulan umum. Tahapan Keenam yakni membangun dan menjelaskan teori

Adapun model strategi analisis data deskriptif-kualitatif sebagai berikut:



3.6. Uji Keabsahan Data Hasil Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, sangat dianjurkan untuk melakukan uji keabsahan data hasil penelitian. Ada beberapa alasan mengapa hasil penelitiannya memerlukan uji keabsahan. Pertama, dalam penelitian kualitatif factor subjektifitas si peneliti sangat dominan. Kedua, alat penelitian dalam kualitatif yakni wawancara dan observasi memiliki kelemahan sangat besar ketika dilakukan wawancara terbuka, apalagi jika peneliti terlibat atau kontak langsung dengan informan (*participant observation*). Sehingga memunculkan subjektif dalam memahami, mengerti dan menilainya objek penelitian.

Dalam pandangan peneliti, uji keabsahan data hasil penelitian kualitatif dimungkinkan untuk dilakukan dalam beberapa pilihan yakni (1) tri anggulasi (2) pemeriksaan anggota (3) pengamatan jangka panjang (4) pemeriksaan rekan sejawat (5) mode penelitian partisipatif (6) klarifikasi prasangka peneliti (Creswell, 1994).

Dari sekian kemungkinan tersebut, maka peneliti akan menggunakan beberapa cara saja sesuai dengan kebutuhan di lapangan dan waktu penelitian:

- (1) Tri anggulasi. Dengan mengacu pendapat Denzim (dalam Creswell, 1994) dalam tri anggulasi ini juga dikenal adanya empat langkah teknis pengujian keabsahan data yang akan memanfaatkan peneliti, sumber data, metode dan teori.

Dari ke empat langkah teknis tersebut, maka peneliti hanya akan menggunakan triangulasi dengan sumber data dan triangulasi dengan metode. Sedangkan dua lainnya tidak akan digunakan dengan pertimbangan teknis, seperti terbatasnya waktu penelitian dan biaya peneliti).

Trianggulasi dengan sumber data sangat memungkinkan peneliti untuk menggunakannya dalam penelitian saat ini. Peneliti akan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan. Adapun cara yang akan (1) peneliti lakukan dengan membandingkan data hasil wawancara sumber data. (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi (3) membandingkan wapa yang dikatakan sepanjang waktu penelitian (4) membandingkan pendapat sumber data yang berbeda, baik sumber data primer seperti tokoh agama, tokoh masyarakat Orang Madura di lokasi penelitian. Peneliti juga akan membandingkan hasil wawancara diatas dengan pendapat para ahli sebagai informan sekunder. Dan yang terakhir adalah (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

(2) Peneliti akan menggunakan pengamatan jangka panjang atau perpanjangan keikutsertaan di lapangan. Peneliti akan hadir di lokasi peneliti secara berulang-ulang untuk kepentingan memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian ini dan menghindarkan dari kesalahan dalam pengamatan.

(3) Peneliti juga akan memilih strategi ketekunan pengamatan. Hal ini peneliti lakukan untuk memperoleh keabsahan yang tinggi dari data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti akan meingkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan.

3.7.Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan memilih Kota Pontianak yang dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian.

3.3. Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan						
	Juni	Juli	Agu s	Sept	Okt	Nov	Des
Survey awal	x	x					
Penulisan proposal		x	x				
Seminar proposal				X			
Revisi proposal				X			
Penelitian (lapangan)					x		
Penulisan laporan penelitian						x	
Seminar hasil penelitian							x
Perbaikan hasil seminar penelitian							x

BAB IV

KOTA PONTIANAK

4.1. Gambaran Umum Kota Pontianak

4.1.1. Sejarah Kota Pontianak

Kota Pontianak merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Barat di Indonesia. Kota ini juga dikenal dengan nama *Khun Tien* (坤甸) oleh etnis Tionghoa di Pontianak. Kota ini terkenal sebagai Kota Khatulistiwa karena dilalui garis lintang nol derajat bumi. Di utara kota ini, tepatnya di Siantan, terdapat monumen atau Tugu Khatulistiwa yang dibangun pada tempat yang tepat dilalui garis lintang nol derajat bumi. Selain itu Kota Pontianak juga dilalui Sungai Kapuas yang notabene adalah sungai terpanjang di Indonesia. Sungai Kapuas ini membelah kota Pontianak, simbolnya diabadikan sebagai lambang Kota Pontianak. Ada kepercayaan yang menarik di kalangan masyarakat kota Pontianak berkaitan dengan Sungai Kapuas ini bahwa, jika para pendatang minum airnya maka akan susah melupakan Kota Pontianak, yang diabadikan dalam lagu Sungai Kapuas, lagu daerah Kalimantan Barat.

Nama Pontianak dipercaya ada kaitannya dengan kisah dongeng Syarif Abdurrahman yang sering diganggu oleh hantu Kuntulanak ketika beliau menyusuri Sungai Kapuas sepanjang 1100 kilometer, sungai terpanjang di Indonesia. Menurut ceritanya, Syarif Abdurrahman terpaksa melepaskan tembakan meriam untuk mengusir hantu itu sekaligus menandakan dimana meriam itu jatuh, maka disanalah wilayah kesultanannya didirikan. Peluru meriam itu jatuh melewati simpang tiga Sungai Kapuas dan Sungai Landak yang kini lebih dikenal dengan Beting Kampung Dalam Bugis Pontianak Timur atau kota Pontianak (Yulia, 2009:29).

Kota Pontianak ini didirikan oleh Syarif Abdurrahman Alkadrie pada hari Rabu, 23 Oktober 1771 (14 Radjab 1185), yang ditandai dengan membuka hutan

dipersimpangan tiga Sungai Landak, Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Kapuas untuk mendirikan balai dan rumah sebagai tempat tinggal. Pada 1192 H, syarif Abdurrahman dikukuhkan menjadi Sultan pada kesultanan Pontianak. Letak pusat pemerintahan ditandai dengan berdirinya Mesjid Jami' Sultan Abdurrahman Alkadrie dan Keraton Kadariah yang sekarang terletak di Kelurahan Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur.

Sejarah pendirian kota Pontianak yang dituliskan oleh seorang sejarawan Belanda, VJ. Verth, dalam bukunya *Borneos Wester Afdeling*, yang isinya sedikit berbeda dari versi cerita yang beredar di kalangan masyarakat saat ini. Menurutnya, Belanda mulai masuk ke Pontianak tahun 1194 Hijriah (1773 Masehi), dari Betawi. Verth menulis bahwa Syarif Abdurrahman, putra ulama Syarif Hussein bin Ahmed Alqadrie (atau dalam versi lain disebut sebagai Al Habib Husin), setelah meninggalkan kerajaan Mempawah mulai merantau. Di wilayah Banjarmasin, ia menikah dengan adik sultan. Ia berhasil dalam perniagaan dan mengumpulkan cukup modal untuk mempersenjatai kapal pencalang dan perahu lancangnya. Kemudian ia mulai melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda.

Dengan bantuan Sultan Pasir, Syarif Abdurrahman kemudian berhasil membajak kapal Belanda di dekat Bangka, juga kapal Inggris dan Perancis di Pelabuhan Passir. Abdurrahman menjadi seorang kaya dan kemudian mencoba mendirikan pemukiman di sebuah pulau di sungai Kapuas. Ia menemukan percabangan sungai Landak dan kemudian mengembangkan daerah itu menjadi pusat perdagangan yang makmur, dan Pontianak berdiri.

Pada 1778, kolonialis Belanda dari Batavia memasuki Pontianak dengan dipimpin oleh Willem Ardinpola. Kolonial Belanda saat itu menempati daerah di seberang keraton kesultanan yang kini dikenal dengan daerah Tanah Seribu atau *Verkendepaal*.

Pada 5 Juli 1779, Belanda membuat perjanjian dengan Sultan mengenai penduduk Tanah Seribu agar dapat dijadikan daerah kegiatan bangsa Belanda, yang kemudian menjadi kedudukan pemerintahan *Resident het Hoofd Westeraffieling van Borneo* (Kepala Daerah Keresidenan Borneo Istana Kadariah Barat) dan *Asistent Resident het Hoofd der Affleeling van Pontianak* (Asistent Resident Kepala Daerah Kabupaten Pontianak). Area ini selanjutnya menjadi *Controleur het Hoofd Onderafdeeling van Pontianak* atau *Hoofd Plaatselijk Bestuur van Pontianak*. *Assistent Resident het Hoofd der Afdeeling van Pontianak* (semacam Bupati Pontianak) mendirikan *Plaatselijk Fonds*. Badan ini mengelola *eigendom* atau kekayaan Pemerintah, dan mengurus dana pajak. *Plaatselijk Fonds* kemudian berganti nama menjadi Shintjo pada masa kependudukan Jepang di Pontianak.

Berdasarkan *besluit* Pemerintah Kerajaan Pontianak tanggal 14 Agustus 1946 No. 24/1/1940 PK yang disahkan menetapkan status Pontianak sebagai *stadsgemeente*. R. Soepardan ditunjuk menjadi *syahkota* atau pemimpin kota saat itu. Jabatan Soepardan berakhir pada awal 1948 dan kemudian diganti oleh Ads. Hidayat (Wikipedia, 2010)

4.1.2. Masa Pemerintahan Kota Pontianak

Pembentukan *stadsgemeente* bersifat sementara, maka Besluit Pemerintah Kerajaan Pontianak diubah dan digantikan dengan Undang-Undang Pemerintah Kerajaan Pontianak tanggal 16 September 1949 No. 40/1949/KP. Dalam undang-undang ini disebut Peraturan Pemerintah Pontianak dan membentuk Pemerintah kota Pontianak. Sedangkan perwakilan rakyat disebut Dewan Perwakilan Penduduk Kota Pontianak. Walikota pertama ditetapkan oleh Pemerintah Kerajaan Pontianak adalah Rohana Muthalib.

Sesuai dengan perkembangan Tata Pemerintahan, maka dengan Undang-Undang Darurat Nomor 3 Tahun 1953, bentuk Pemerintahan *Landschap*

Gemeente, ditingkatkan menjadi kota praja Pontianak. Pada masa ini Urusan Pemerintahan terdiri dari Urusan Pemerintahan Umum dan Urusan Pemerintahan Daerah.

Pemerintah Kota Praja Pontianak diubah dengan berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1957 Penetapan Presiden No.6 Tahun 1959 dan Penetapan Presiden No.5 Tahun 1960, Instruksi Menteri Dalam Negeri No.9 Tahun 1964 dan Undang Undang No. 18 Tahun 1965, maka berdasarkan Surat Keputusan DPRD-GR Kota Praja Pontianak No. 021/KPTS/DPRD-GR/65 tanggal 31 Desember 1965, nama Kota Praja Pontianak diganti menjadi Kotamadya Pontianak. Kemudian dengan Undang-Undang No.5 Tahun 1974, nama Kotamadya Pontianak berubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah di Daerah merubah sebutan untuk Pemerintah Tingkat II Pontianak menjadi sebutan Pemerintah Kota Pontianak, sebutan kota Potianak diubah kemudian menjadi Kota Pontianak. Kota Pontianak dipimpin oleh seorang walikota. Hingga kini Kota Pontianak pernah dipimpin oleh beberapa walikota.

TABEL 4.1
Walikota Pontianak

No.	Nama	Status Wilayah	Tahun Pemerintahan
1	R. Soepardan	Syahkota Pontianak	1947-1948
2	Ads. Hidayat	Burgemester Pontianak	1948-1950
3	Ny. Rohana Muthalib	Burgemester Pontianak	1950-1953
4	Soemartoyo	Kotapraja	1953-1957
5	A. Muis Amin	Kotapraja/Kotamadya Pontianak	1957-1967
6	Siswoyo	Kotamadya Pontianak	1967-1973
7	Muhammad Barir ,SH.	Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak	1973-1978
8	T.B. Hisny Halir	Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak	1978-1983
9	H. A. Majid Hasan	Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak	1983-1993
10	R.A. Siregar, S.Sos	Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak	1993-1999
11	dr. H. Buchary Rahman	Abdul Kota Pontianak	1999-2008
12	Sutarmidji, M.Hum	Kota Pontianak	2008-2013

4.1.3. Penduduk Kota Pontianak

Jumlah penduduk tetap kota pontianak tahun 2008 berdasarkan hasil proyeksi yang menggunakan data survey sosial ekonomi nasional (susenas) tahun 2008 dan sensus penduduk tahun 2000, berjumlah 521.569 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 262.049 jiwa dan penduduk perempuan 259.520 jiwa yang tersebar pada 6 wilayah kecamatan (BPS, 2009: 61).

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Wilayah
Di Kota Pontianak Tahun 2008

No	Kecamatan	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Pontianak Selatan	85.560	16.40
2	Pontianak Tenggara	34.742	7.62
3	Pontianak Timur	70.541	13.52
4	Pontianak Barat	112.667	21.60
5	Pontianak Kota	104.769	20.09
6	Pontianak Utara	108.291	20.76

Sumber: BPS Kota Pontianak

Sedangkan dari hasil sensus penduduk tahun 2000 penduduk kota Pontianak berjumlah 464.534 jiwa, sedangkan jumlah penduduk untuk tahun 2008 sebesar 521.569 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa selawa kurun waktu delapan tahun terakhir terjadi pertumbuhan penduduk sebesar 1.46 %.

Dilihat dari kelompok umurnya, penduduk kota pontianak tergolong pada kelompok umur produktif, dimana sebagian besar mengelompok pada usia 15 tahun sampai 49 tahun. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Penduduk Kota Pontianak Menurut Jenis Kelamin
Dan Kelompok Umur Tahun 2008

No	Kelompok Umur	Laki-laki	perempuan	jumlah
1	0-4	26.947	26.132	53.079
2	5-9	25.765	25.059	50.824
3	10-14	26.543	26.185	52.728
4	15-49	144.469	143.408	287.877
5	50-64	27.311	27.225	54.536
6	65+	11.013	11.511	22.524
Kota Pontianak		262.049	259.520	521.569

Sumber: SP 80, SP 90, SP 2000 dan Susenas 2008

4.1.4. Potensi Sumber Daya Alam Kota Pontianak

Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Kalimantan Barat. Bidang pertanian ini berdasarkan data tahun 2006 kontribusinya mencapai sekitar 27,25 % dari total nilai PDRB atas dasar harga berlaku. Sektor inilah yang menghasilkan nilai tambah, devisa daerah sekaligus membuka banyak sekali lapangan kerja, semua ini dapat dilihat dari luas sawah irigasi di sana yang mencapai 61,138 ha ditambah sawah non irigasi seluas 373.480 ha, Di sawah sawah itulah masyarakat di sana menanam palawija yang terdiri atas 37.743 ha ladang jagung dengan produksi 127.660 ton; 17.021 ha ubi kayu dengan produksi 24353 ton; 1.571 ha ubi jalar dengan produksi 12.364 ton; 2.492 ha kacang tanah dengan produksi 2.747 ton; 1.194 ha kacang kedelai dengan produksi 1.349 ton, dan 1.383 ha kacang hijau dengan produksi 966 ton. Selain ini, produksi sayur mayur juga melimpah, seperti: mentimun, sawi, kacang panjang, terong, kangkung, bayam, cabe dan banyak lagi hasil pertanian lainnya yang cukup potensial.

Untuk wilayah kota Pontianak, sumber daya alam di bidang pertanian menurut data BPS Tahun 2009, jenis tanaman pangan yang hasilnya paling besar adalah ubi kayu yang menghasilkan 1.797 ton dengan rata-rata produksi 131,20 kuintal/ha, lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Luas Panen, Jumlah Produksi dan Rata-rata Produksi Tanaman Pangan Menurut Jenis Tanaman Tahun 2008

Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)		Produksi (Ton)		Rata-rata Produksi (Kuintal/Ha)	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
1. a. Padi	300	382	999	1251	30,18	32,75
b. Padi Ladang	26	0	38	0	14,62	0,00
2. Jagung	35	67	51	144,7	14,57	15,58
3. Ubi Kayu	162	137	1,912	1,797	118,02	131,20
4. Ubi Rambat	40	32	301	228	75,25	71,22
5. Kacang Tanah	0	0	0	0	0,00	0,00

Sumber: BPS Kota Pontianak Tahun 2009

Khusus untuk tanaman sayur-sayuran, seperti kangkung, sawi dan bayam merupakan komoditi yang dominan dimana luas panen masing-masing sebesar 46 hektar, 163 hektar dan 49 hektar. Sedangkan untuk tanaman buah-buahan yang ada di Kota Pontianak untuk tanaman pisang dan pepaya masih dominan dengan produksi masing-masing sebesar 26,373 kuintal dan 13,139 kuintal pada tahun 2008. Sedangkan jenis buah yang produksi terkecil adalah manggis, mangga dan belimbing.

Untuk bidang peternakan dan perikanan di kota Pontianak sangat variasi dari tahun ke tahun. Tahun 2008 populasi terbanyak adalah ayam ras dan ayam buras yang masing-masing sebesar 162.550 ekor dan 146.554 ekor, sedangkan untuk populasi paling sedikit adalah sapi perah yaitu sebesar 35 ekor yang tersebar di kecamatan Pontianak Kota dan Pontianak Barat.

Sedangkan di bidang perikanan berdasarkan data dari BPS Kota Pontianak, jenis ikan laut yang paling banyak di pasok di pasar Flamboyan selama tahun 2008 adalah ikan Ekor Kuning yaitu sebesar 832,89 ton atau sekitar 2,314 ton/hari. Dan untuk biota air tawar yang paling banyak adalah udang gala yaitu sebesar 442.15 ton per tahun atau sekitar 1.228 ton per hari.

Tabel 4.5
Jumlah Ternak dan Unggas di Kota Pontianak Menurut Jenis Ternak,
Tahun 2008

Tahun	Jenis Ternak							
	Sapi Potong	Sapi Perah	Kambing	Babi	Ayam Ras	Ayam Buras	Itik	Burung Puyuh
2006	1.833	32	2.061	353	190.181	154.451	8.951	-
2007	2.047	35	2.269	353	193.500	155.403	9.458	-
2008	1.954	35	1.935	346	162.550	146.554	7.824	-

Sumber: BPS Kota Pontianak Tahun 2009

4.1.5. Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak

Keadaan ekonomi masyarakat Kota Pontianak dari tahun ke tahun semakin membaik, hal tersebut dapat dilihat dari data BPS provinsi Kalimantan Barat tahun 2001 sampai dengan 2006, setiap tahun pertumbuhan ekonomi masyarakat semakin meningkat. Dari tahun 2005 ke 2006 pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat mengalami kenaikan sebanyak 5,23 %. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2001-2006

Uraian	Tahun					
	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Pertumbuhan Ekonomi	2,69	4.55	3.12	4.79	4.69	5.23

Sumber: BPS Kalbar, tahun 2007

Perdagangan merupakan salah satu usaha yang berkembang pesat di Kota Pontianak, sesuai dengan julukannya bahwa kota Pontianak merupakan kota Perdagangan. Perdagangan modernpun mulai berkembang di Kota Pontianak pada awal tahun 2000, ditandai dengan berdirinya Mal Matahari Pontianak di Pontianak Kota. Pusat perbelanjaan modern mulai dibangun di berbagai sudut kota Pontianak, seperti Mal Pontianak, dan Ayani Mega Mall Pontianak (Pontianak Selatan). Berbagai perusahaan retail nasional mulai mendirikan usahanya di Pontianak.

Jumlah perusahaan industri besar/ sedang di Kota Pontianak yang telah terdata selama tahun 2005 adalah 34 perusahaan. Dari 34 perusahaan tersebut, 21 perusahaan diantaranya terletak di Kecamatan Pontianak Utara dan sisanya tersebar di tiga kecamatan lainnya yaitu di Kecamatan Pontianak Selatan sebanyak 5 perusahaan, Pontianak Timur 2 perusahaan dan Pontianak Barat 3 perusahaan dan Pontianak Kota sebanyak 3 perusahaan.

Jumlah kesempatan kerja baru pada tahun 2005 sebanyak 6,106 orang, tahun 2006 sebanyak 9,089 orang, tahun 2007 sebanyak 7,851 orang dan tahun 2008 diperkirakan kesempatan kerja baru yang tercipta sebanyak 9,218 orang. Angka tersebut diperhitungkan berdasarkan produktifitas dan elastisitas tenaga kerja tiap sektor lapangan kerja. Pertumbuhan tenaga kerja pada tahun 2005-2008 rata-rata sebesar 4 % per tahun. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang tak tertampung pada tahun 2006 sebanyak 17,353 orang, tahun 2007 sebanyak 18,520 orang dan tahun 2008 sebanyak 18,655 orang. Tingkat pengangguran pada tahun 2006 sebesar 7,12 %, tahun 2007 sebesar 7,33 % dan tahun 2008 sebesar 7,12 %.

Nilai output yang dihasilkan dari perusahaan industri besar/ sedang adalah sebesar 1,510 triliun rupiah, dimana perusahaan industri besar/ sedang yang berada di Kecamatan Pontianak Utara, yang didominasi oleh perusahaan industri perkaretan, memiliki andil yang terbesar dalam menyumbang nilai output. Sedangkan nilai output yang terkecil berasal dari perusahaan yang terdapat di Kecamatan Pontianak Kota, senilai 2,849 milyar rupiah.

Untuk Nilai Tambah Bruto (NTB) yang diperoleh dari seluruh perusahaan industri besar /sedang di Kota Pontianak selama tahun 2005 adalah sebesar 217,566 milyar rupiah dan pajak tak langsung yang diperoleh adalah sebesar 462,78 juta rupiah, sedangkan NTB atas Biaya Faktor yang diperoleh adalah sebesar 217,103 milyar rupiah.

Jumlah unit usaha industri, tenaga kerja, besarnya nilai Investasi dan nilai penjualan dari sentra industri kecil jenis Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (IHPK) terlihat bahwa sentra industri kecil jenis IHPK terbanyak adalah usaha industri makanan ringan yang terpusat di Kelurahan Sungai Bangkong, dengan tenaga kerja yang diserap sebanyak 329 orang, nilai investasinya mencapai 249,50 juta rupiah dan nilai penjualannya sebesar 780,50 juta rupiah. Sedangkan industri anyaman keladi air pada tahun 2005 ini hanya memiliki 16 unit usaha dengan nilai

investasi 17,5 juta rupiah dan nilai penjualan 110 juta rupiah yang terletak di Tanjung Hulu (Pontianak Timur) (Pontianakkota.go.id, 2010).

4.1.6. Sosial Budaya Masyarakat Kota Pontianak

Sebagai kota yang terbuka dengan kota-kota lain serta merupakan pusat kegiatan pemerintahan, swasta, dan sosial budaya sehingga menjadikan kota ini tempat pendatang jika dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya sehingga lebih heterogen. Hampir sebagian besar suku bangsa yang ada di Indonesia terwakili menjadi warga masyarakat kota Pontianak. Suku-suku bangsa yang ada di Kota Pontianak seperti suku bangsa Dayak, suku bangsa Batak, suku bangsa Padang, suku bangsa Jawa, suku bangsa Bugis, suku bangsa Melayu, suku bangsa Tionghoa, dan lain-lain

Tabel 4.7

Komposisi Penduduk Kota Pontianak

No. Suku	Persentase (%)
1. Keturunan Cina	31,24
2. Melayu	26,05
3. Bugis	13,12
4. Jawa	11,67
5. Madura	6,35
6. Lain-lain	8,57
TOTAL	100

Di bidang bahasa, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang secara umum dipakai oleh masyarakat di Kalimantan Barat. Selain itu bahasa penghubung yaitu bahasa Melayu Pontianak, Melayu Sambas dan Bahasa Senganan menurut wilayah penyebarannya, Demikian juga terdapat beragam jenis Bahasa Dayak, Menurut penelitian Institut Dayakologi terdapat 188 dialek yang dituturkan oleh suku Dayak dan Bahasa Tionghoa seperti Tiochiu dan Khek/Hakka. Dialek yang di maksudkan terhadap bahasa suku Dayak ini adalah begitu banyaknya

kemiripannya dengan bahasa Melayu, hanya kebanyakan berbeda di ujung kata seperti makan (Melayu), makatn (Kanayatn), makai (Iban), makot (Melahui). Khusus untuk rumpun Uut Danum, bahasanya boleh dikatakan berdiri sendiri dan bukan merupakan dialek dari kelompok Dayak lainnya. Dialeknya justru ada pada beberapa sub suku Dayak Uut Danum sendiri. Seperti pada bahasa sub suku Dohoi misalnya, untuk mengatakan makan saja terdiri dari minimal 16 kosa kata, mulai dari yang paling halus sampai ke yang paling kasar. Misalnya saja ngolasut (sedang halus), kuman (umum), dekak (untuk yang lebih tua atau dihormati), ngonahuk (kasar), monirak (paling kasar) dan Macuh (untuk arwah orang mati).

Sedangkan untuk wilayah Kota Pontianak umumnya yang dipakai adalah bahasa Melayu, karena selain etnis Melayu merupakan etnis yang terbanyak di wilayah kota, bahasa Melayu merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Kota Pontianak. Jika etnis yang satu dengan etnis lain bertemu dan mereka sepakat menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari. Lain halnya jika orang etnis Madura bertemu dengan sesama etnis Madura dengan otomatis bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Madura sesuai dengan etnis masing-masing. Demikian juga yang terjadi dengan etnis Bugis, Tionghua, Dayak dan lainnya.

Bahasa Melayu di kalbar terdiri atas beberapa jenis, antara lain Bahasa Melayu Pontianak, dan Bahasa Melayu Sambas. Bahasa Melayu Pontianak sendiri memiliki logat yang sama dengan bahasa Melayu Malaysia dan Melayu Riau (wikipedi.org,2010).

Ada beberapa event/peristiwa budaya yang dapat menarik wisatawan manca negara maupun wisatawan nusantara dan diadakan secara berkala di Kota Pontianak seperti sebagai berikut :

a. Festival Budaya Bumi Khatulistiwa

Diselenggarakan setiap 2 (dua) tahun dimulai tahun 1991, tahun 1993, tahun 1995 dan tahun 1997. Festival ini dipusatkan di Kota Pontianak dengan mengundang daerah-daerah lain di Pulau Kalimantan serta daerah-daerah di Pulau

Sumatera diselenggarakan pada tanggal 21 sampai dengan tanggal 25 Maret pada tahun penyelenggaraannya. Dan pada festival ini dirangkaikan dengan peristiwa alam yang terjadi di Kota Pontianak yaitu kulminasi matahari.

b. Lomba Dayung Hias dan Tradisional

Pertama kali diadakan pada tanggal 22 Maret 1997 dengan memperlombakan sampan-sampan tradisional yang dihiasi ornamen-ornamen budaya masing-masing daerah. Lomba ini dilakukan di sungai Kapuas dengan peserta dari berbagai perwakilan daerah Kalimantan Barat.

c. Gawai Dayak

Diselenggarakan setiap tahun pada tanggal 20 Mei sampai dengan tanggal 25 Mei di Rumah Panjang Jalan Sutoyo Pontianak, event ini diselenggarakan untuk menumbuh kembangkan budaya suku Dayak yang masih berkembang seperti budaya seni, budaya sosial sebagai salah satu etnis penduduk asli Kalimantan Barat.

d. Peristiwa Budaya

Peristiwa budaya ini setiap tahun diadakan di Kota Pontianak beriring dengan Hari Ulang Tahun Pemerintah Kota Pontianak jatuh pada tanggal 23 Oktober kemudian Hari Ulang Tahun Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. Pada acara/event ini ditampilkan tari-tarian, permainan rakyat, kerajinan rakyat yang berkembang di daerah Kalimantan Barat. Event-event tersebut diatas merupakan rangkaian peristiwa yang menjadi daya tarik wisatawan manca negara dan wisatawan nusantara untuk berkunjung ke Kota Pontianak.

e. Naik Dango

Naik Dango merupakan acara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat etnis Dayak yang biasa diselenggarakan pada Rumah Betang di Jalan Letjen Sutoyo Pontianak.

f. Meriam Karbit/Keriang Bandong

Festival Meriam Karbit biasanya diselenggarakan pada bulan Puasa (Ramadhan) menjelang Hari Raya Lebaran (Idul Fitri) dimana masyarakat yang berada di sisi Sungai Kapuas saling berhadapan dan membunyikan meriam karbit yang saling bersahutan. Perayaan ini dijadikan Festival Meriam Karbit kemudian dilanjutkan dengan Festival Keriang Bandong. Perayaan ini diselenggarakan oleh masyarakat dengan memasang lampu minyak tanah dengan asesorisnya sehingga kelihatan menarik. Setiap rumah di pinggir Sungai Kapuas memasang lampu berwarna- warni yang dirangkaikan menjadi bentuk-bentuk yang menarik. Masyarakat dari berbagai penjuru kota Pontianak selalu datang untuk menyaksikan event ini.

g. Cap Go Meh/Barongsai

Cap Go. Meh adalah perayaan yang diselenggarakan oleh masyarakat etnis China (Tionghoa) dengan menampilkan barongsai/naga. Penyelenggaraan jatuh pada 15 hari setelah Tahun Baru masyarakat China (Tionghoa).

h. Festival Kue Tradisional

Festival ini diselenggarakan pada bulan Juni pada setiap bulan dengan menampilkan kue-kue tradisional masyarakat Kalimantan Barat umumnya dan khususnya Pontianak.

4.1.7. Sosial Keagamaan Masyarakat Kota Pontianak

Penduduk Kota Pontianak yang memeluk agama yang diakui oleh Negara adalah sebagai berikut : Islam 412.057 orang, Protestan 34.984 orang, Khatolik 38.722 orang, Hindu 2.424 orang, Budha 5.134 orang. Sedangkan yang memeluk agama selain kelima agama yang diakui oleh pemerintah misalnya: aliran kepercayaan, khong hu cu, animisme, dan sebagainya ada 63.490 orang.

Tabel 4.8
Penduduk Menurut Agama Yang dianut di Kota
Pontianak Tahun 2008

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
1	Pontianak Selatan	60.546	11.854	11.305	119	1.607	15.531
2	Pontianak Timur	46.656	8.825	10.712	302	1.052	199
3	Pontianak Barat	158.267	8.372	9.628	623	1.006	571
4	Pontianak Kota	95.994	3.346	4.653	949	1.091	9.822
5	Pontianak Utara	50.594	2.587	2.784	431	378	37.367
6	Pontianak Tenggara	-	-	-	-	-	-
Jumlah		412.057	34.984	38.722	2.424	5.134	63.490

Sumber: Kantor Agama Kota Pontianak

BAB V

ORANG MADURA : ETOS KERJA, PANDANGAN HIDUP

5.1. Asal Usul Madura di Pontianak

5.1.1. Terminologi Madura

Madura selain dikenal sebagai nama pulau, juga dikenal sebagai nama etnik di Indonesia. Kata Madura memiliki versi yang beragam dari asal-usul penamaannya, salah satunya bersumber pemberian dari Kaum Brahmana yang terpelajar saat menemukan pulau yang indah, dengan menggunakan bahasa Sanssekerta. Kata Madura dalam bahasa Sanssekerta berarti indah, permai, molek, cantik, jelita, manis, ramah tamah, lemah lembut (Wardiman dalam Mien 2007:29).

Salah satu legenda yang bersumber dari tulisan Zainalfattah (dalam Wiyata, 2007) menyebutkan bahwa “orang pertama” yang mendiami pulau Madura sekaligus awal ditemukannya pulau Madura sekitar tahun 929 Masehi. Dijelaskan bahwa:

Pada waktu itu, seorang putri dari sebuah kerajaan di pulau Jawa bernama Mendangkamulan tanpa sebab yang jelas diketahui sudah hamil. Mengetahui kondisi putrinya yang demikian sang raja marah dan menyuruh seorang patihnya bernama Pranggulang untuk membunuh sang puteri. Tapi upaya pembunuhan itu selalu gagal sehingga sang puteri melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Raden Sagoro. Sedangkan patih Pranggulang tidak berani kembali ke keratin dan merubah namanya menjadi Kiyai Poleng. Menurut legenda itu, Raden Sagoro dan ibunya kemudian dihanyutkan ke tengah laut dengan sebuah ghitek (rangkaiian kayu yang berfungsi sebagai perahu). Akhirnya Raden Sagoro dan ibunya terdampar di sebuah daratan yang ternyata kelak dikenal dengan nama gunung Gerger (wilayah kabupaten Bangkalan). Daratan ini disebut “madu oro” yang mempunyai arti pojok diara ara atau pojok menuju ke arah yang luas. Dari kata “madu oro” ini konon asal mula kata Madura. Raden Sagoro dan ibunya disebut dalam legenda itu sebagai penghuni pertama pulau Madura.

Etnik Madura sebagaimana yang dikenal di nusantara mengadopsi nama pulau Madura yang berada di tanah Jawa. Posisi pulau ini tepatnya berada di pojok laut pulau Jawa, bertengger sebuah pulau sempit memanjang yang secara sepintas berbentuk seperti sebilah belati. Pulau itu terhitung kecil, panjangnya hanya sekitar 160 km dan bagian lebarnya mencapai 40 km. Dari dataran pulau Jawa itu dipisahkan oleh sebuah selat dangkal kira-kira 4 km lebarnya di sebelah barat, yang semakin lebar di bagian selatannya hingga menjadi sekitar 55 km (Mien, 2007:23).

Pada dasarnya kebudayaan masyarakat Madura adalah kebudayaan Jawa. Mereka percaya bahwa dirinya keturunan orang Jawa. Menurut sejarah dan legenda yang ada di masyarakat Madura bahwa kecenderungan itu amat kuat. Kecenderungan ini tampak pada adanya dua istilah "naek dan turon". Jika orang Madura pergi ke Jawa mereka katakan "naek" (naik), meskipun kedua pantai penyeberangan sama-sama landai; dan jika mereka kembali ke pulau Madura maka disebut "turon" (turun) (Wiryoprawiro dalam Fathoni, 2009).

Kedatangan orang Madura ke Kalimantan Barat tidak terlepas dari beberapa sebab (faktor) yang memberikan dorongan untuk melakukan migrasi. Pertama; kondisi wilayah pulau Madura yang sangat padat. Seperti diuraikan dalam Huub De Jonge, sejak tahun 1815 samapai 1940 penduduk Madura malah lebih padat dari pulau Jawa. Artinya sampai tahun 1940 Madura adalah pulau terpadat di Indonesia. Kepadatan penduduk yang tinggi ini diakibatkan pada sempitnya pemilikan tanah: rata-rata 0,3 hektar perorang/faktor pendorong migrasi lainnya adalah tanah di Madura tergolong gersang (Yusriadi, 2008).

Kondisi sosial ekonomi yang memprihatinkan tersebut tidak dapat dilepaskan dari jenis pekerjaan atau mata pencaharian pokok orang Madura yang sebagian besar sekitar 70% atau 80% dari keseluruhan penduduk masih tergantung pada kegiatan agraris (De Jonge dalam Wiyata, 2002). Aktivitas pertanian tersebut tidak berlangsung sepanjang tahun, aktivitas menanam padi hanya dapat dilakukan pada musim penghujan (nembara) sedangkan pada musim kemarau (nemor) lahan-lahan pertanian biasa ditanami ketela, pohon, kacang-kacangan, kedelai, umbi-umbian, dan ada kalanya juga tembakau (Wiyata, 2002).

Kepadatan penduduk di pulau Madura per km lebih tinggi dari pulau Jawa, yaitu 41,2 jiwa per km dibandingkan dengan 357,3 jiwa per km (tahun 1940). Akibat tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi serta keadaan tanah yang gersang dan tandus menyebabkan kondisi kehidupan social ekonomi orang Madura memprihatinkan (Wiyata, 2002:29).

5.1.2 Orang Madura Dalam Angka

Menurut Wijaya (2007) Secara nasional tidak ada data akurat berapa jumlah orang Madura yang mendiami pulau nusantara Indonesia. Orang Madura tidak hanya dalam pengertian mereka yang berdomisili di pulau Madura termasuk juga mereka yang bertebaran di luar pulau. Sebagai pegangan, menurut data statistic tahun 2000 yang pertama kali memasukkan informasi tentang etnisitas diketahui bahwa etnis Madura di seluruh Indonesia adalah 6.771.727 jiwa atau 3,02% dari total penduduk Indonesia (201.092.238 jiwa) sedangkan pada tahun 1930 etnik Madura berjumlah 4,3 juta jiwa.

Jumlah penduduk Madura di pulau Madura pada tahun 2000 adalah 3.230.300 jiwa sedangkan jumlahnya di seluruh provinsi Jawa Timur sebesar 6.281.058 jiwa, dan diseluruh Indonesia adalah 6.771.727 jiwa. Ini berarti dalam lingkup nasional terdapat 3.541.427 jiwa (52,29%) orang Madura merantau ke luar pulau Madura. Dari jumlah ini 3.050.758 jiwa (86,14%) perantau Madura terkonsentrasi di wilayah "tapal kuda" selebihnya 490.669 jiwa (13,86%) orang Madura tersebar di 29 provinsi yang lain (Wiyata, 2007).

Sementara itu, Pemerintah Daerah Kalimantan Barat tidak lagi mengeluarkan data penduduk berdasarkan etnik di tiap-tiap kelurahan termasuk dalam skala provinsi. Namun sebagai pembandingan ada baiknya penulis menggambarkan data komposisi penduduk Madura di Kota Pontianak pada tahun 1980an yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Pontianak.

Direktorat Sosial dan Politik Kota Pontianak pada tahun 1980 yang dikutip oleh Hendro (1980) menggambarkan bahwa pemukiman orang Madura di Kota Pontianak tersebar di seluruh kecamatan dengan jumlah 21.369 orang (7 %) dari seluruh penduduk. Sebarannya sebagai berikut: di Kecamatan Pontianak Barat

diperkirakan terdapat 6.081 orang (4,5%) migran Madura. Di Kecamatan Pontianak Utara terdapat sekitar 9.965 orang (17%) migran. Di Kecamatan Pontianak Timur terdapat sekitar 3.774 orang (13,8%) migran. Dan di Pontianak Selatan terdapat 1.549 orang (1,8%) (Hendro, 2001).

Penyebaran migran Madura di setiap kampung di Kecamatan Pontianak Barat adalah sebagai berikut: Di Kampung Pal Lima berjumlah 920 orang. Di Kampung tengah 253 orang. Di Kampung Mariana 229 orang, di Kampung Sungai Jawi Luar 360 orang, di Kampung Sungai Jawi Dalam 2.500 orang. Sedangkan di Kampung Sungai Bangkong berjumlah 1.539 orang dan di Kampung Darat Sekip 580 orang (Kantor Kecamatan Pontianak Barat 1980).

Di Kecamatan Pontianak Utara sebaran migran Madura di tiap kampung seperti, Siantan Hilir berjumlah 6.008 orang, Siantan Hulu 2.835 orang (Sumber: Kantor Kecamatan Pontianak Utara, 1980).

Sedangkan di Kecamatan Pontianak Selatan perincian penduduk Madura, di Kampung Benua Melayu Darat berjumlah 282 orang, di Kampung Benua Melayu Laut 590 orang, di Kampung Bangka Belitung 147 orang dan di Parit Tokaya 530 orang (sumber Kantor Kecamatan Pontianak Selatan, 1980).

Data penduduk Kota Pontianak berdasarkan etnik tahun 2004 hanya lingkup kecamatan saja, pemerintah di tingkat kelurahan tidak lagi menyajikan data sebagaimana tahun 1980an.

Tabel 2
Penduduk Kota Pontianak Menurut Suku Bangsa
Di Kecamatan Pontianak Selatan, Utara dan Timur Tahun 2004

No	Etnik	Ptk Selatan	Ptk Utara	Ptk Timur	Ptk Kota, Barat dan Tenggara
1.	Melayu	41.462	28.614	49.941	-
2.	Dayak	2.612	4.161	2.015	-
3.	Cina/Tionghoa	30.547	23.255	2.976	-
4.	Bugis	7.194	4.478	-	-
5.	Jawa	6.963	5.178	4.156	-
6.	Madura	4.682	27.662	12.705	-
7.	Dan lain-lain	4.560	2.558	13.993	-
		98.023	95.906	85.768	-

Sumber: Profil Kecamatan Pontianak Selatan, Utara dan Timur Tahun 2004

Data penduduk Kota Pontianak menunjukkan bahwa di wilayah Kecamatan Pontianak Selatan etnis Madura (4.682 jiwa) dari jumlah penduduk 98.023 jiwa. Jumlah etnis Madura Pontianak Utara 27.662 jiwa dan Pontianak Timur berjumlah 12.705 jiwa. Sedangkan untuk wilayah Kecamatan Pontianak Kota dan Barat serta Tenggara tidak ditemukan data penduduk berdasarkan etnik tidak terdata.

5.1.3. Pola Pemukiman Orang Madura

Pola pemukiman orang Madura di pulau Madura dengan di Kota Pontianak terdapat perpetaan karena alasan geografis, mata pencaharian, dan keragaman etnisitas yang ada.

Untuk di pulau Madura, orang-orang Madura bekerja di bidang pertanian pada umumnya sebagai petani tegalan, berbeda dengan orang Jawa yang umumnya adalah petani sawah karena lahan persawahannya cukup luas. Oleh karena itu ekosistem di Madura ditandai oleh pemukiman penduduk terpencar dan mengelompok dalam skala kecil (Wiyata, 2001).

Sementara itu, pemukiman orang Madura di Pontianak tersebar di semua kecamatan, kelurahan dan perkampungan. Orang Madura hidup membaaur dengan etnik lainnya, baik dengan orang Melayu, Dayak, Cina, Bugis dan sebagainya. Relasi ini berlangsung baik, pembauran antar etnik sudah terjadi sejak orang Madura datang di pulau Kalimantan Barat.

Achadiyat (1989) yang melakukan penelitian tentang hubungan antar golongan etnik di Kalimantan Barat menemukan bahwa meskipun orang Madura membaaur dengan etnik lainnya, namun mereka tetap mengelompok meskipun hanya dalam satu Rukun Tetangga (RT) atau dalam beberapa RT. Pemukiman mereka agak jauh dari parit-parit yang dibangun oleh orang Cina, dan secara fisik perumahan mereka termasuk arsitekturnya amat berbeda dengan golongan etnik lainnya, demikian pula dalam pengaturan tata ruangnya. Orang-orang Madura biasanya rumah yang dibangun berbentuk rumah tunggal yang kemudian dipetak-petak menjadi unit-unit hunian tersendiri yang masing-masing memiliki dapur sendiri-sendiri.

Dari aspek sejarah, dahulu status atau pekerjaan orang Madura sebagai pendatang (migran) lebih banyak disektor perkebunan sehingga orang Madura lebih banyak bertempat tinggal di daerah perkampungan. Namun saat ini orang profesi orang Madura beragam, baik formal seperti PNS, dan sektor informal lainnya seperti supir oplet, tukang sampan, becak dan buruh lepas (pembuat jalan), pedagang buah, sayur, daging dan ikan di pasar-pasar tradisional, pekerjaan lainnya. Karena pekerjaan sudah banyak di perkotaan sehingga domisili juga di perkotaan.

H. Syukur (tokoh agama orang Madura) menggambarkan bahwa rumah bagi orang Madura selain berfungsi sebagai tempat berlindung, juga menunjukkan status sosial. Pantang bagi orang Madura tidak memiliki rumah, atau biarpun kecil atau pondokan harus punya.

Bagi orang Madura, sebagai wujud penghargaan dan untuk melindungi anak-anak perempuan mereka maka dibuatkan rumah untuk tempat tinggal, karena anak perempuan tidak sekuat laki-laki. Sementara itu anak laki-laki tidak perlu diperlakukan sama karena dalam pandangan orang Madura, anak laki-laki bisa hidup mandiri punya tenaga yang kuat dan bisa usaha sendiri.

Mengapa perempuan diperlakukan istimewa? Menurut H. Syukur :

Perempuan merupakan kehormatan bagi jati diri orang Madura, bahkan jika ibu sudah tiada maka anak perempuan diposisikan sebagai “pengganti” ibu. Untuk posisi ini, maka anak perempuan bisa menempati rumah orang tua mereka, jika sewaktu-waktu anak laki-laki ingin pulang ke rumah orang tua mereka ada tempat yang dituju.

Fathoni (2009) menjelaskan bahwa dalam membangun rumah tinggal, orang Madura selalu memegang prinsip kekerabatan atau keluarga seperti keluarga kakek nenek, bapak ibu, beserta keluarga anaknya. Hal ini menandai bahwa segala corak kehidupan masyarakat Madura yang tetap menjaga hubungan kekerabatan. Aktivitas seperti ini memberikan arti penting kerukunan keluarga brayat berintikan pada keluarga batih.

Dalam keluarga batih; suami adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarga dan wajib memberikan sandang, pangan dan papan, serta wajib

menjalankan perintah dalam ajaran agama Islam. Istri bertindak sebagai pengendali, pemelihara rumah tangga dan anak-anaknya.

Berdasarkan fakta di lapangan bahwa perempuan Madura di Pontianak juga ada yang bekerja khususnya pada sektor-sektor informal, seperti menjual ikan, sayur, dan buah-buahan di pasar ataupun dengan menjajakkan keliling kampung.

Sekalipun orang Madura menganut prinsip kekerabatan bilateral/parental (tiap individu di dalam masyarakat termasuk kerabat kedua orang tuanya), akan tetapi pada umumnya sepasang suami istri setelah kawin akan berkumpul di lingkungan istri. Namun demikian keluarga baru ini dapat pula tinggal di lingkungan kerabat suami asal pihak keluarga suami meminta dan mendapat persetujuan dari pihak istri. Namun apabila mampu dan disetujui semua pihak, maka keluarga baru dapat pula mendirikan rumah baru dalam gugus bangun yang sama sekali baru dan tidak terikat lagi dengan gugus bangun keluarga lama baik kerabat istri maupun kerabat suami (Fathoni, 2009).

Hendro (2001) menggambarkan bahwa orang Madura yang berada di Pontianak selalu menggunakan kesempatan kerja yang dan juga menciptakan kesempatan kerja sendiri sesuai dengan jiwa wirausaha mereka. Hasilnya orang-orang Madura yang terlihat dahulu bergerak di suatu bidang terdesak, bahkan terlempar keluar. Beberapa bidang yang membutuhkan tenaga kerja dan benar-benar mereka manfaatkan adalah : (1) penarik becak, (2) penambang sampan, (3) pekerja jalan darat.

Sebagai pembanding data yang dikeluarkan oleh Kepolisian mengenai kepemilikan kendaraan (becak) yang dimiliki oleh masyarakat berdasarkan etnik. Namun sebagai pembanding saja dapat dilihat gambaran data tahun 1977-1982 tentang kepemilikan becak di Kota Pontianak.

Tabel 5.1.
Pemilik/Tukang Becak di Kodya Pontianak
Tahun 1977-1982

Suku Bangsa					
No	Tahun	Madura	Melayu	Jawa	Jumlah
1.	1977	1530	421	249	2200
2.	1978	1532	425	243	2200
3.	1979	1540	412	248	2200
4.	1980	1563	396	241	2200
5.	1981	1580	382	238	2200
6.	1982	1587	278	278	2243

Sumber: Polantas Resort Kepolisian Pontianak, 1982 dikutip dari Hendro (2001)

Data di atas menunjukkan bahwa orang Madura di Pontianak menguasai hampir 70,75% dari keseluruhan pemilik/tukang becak. Sejak tahun 1975 jumlah becak tidak boleh lagi ditambah, baik yang diproduksi di Pontianak maupun di luar. Dulunya, operasionalisasi becak juga diatur waktu kerjanya ada becak siang dan becak malam. Untuk becak siang becak berwarna merah, dan becak malam warna putih.

Demikian juga di sektor penambangan sampan juga dikuasai oleh orang Madura. Hal ini berlangsung sejak kota Pontianak masih belum terhubung oleh jembatan tol antara kecamatan satu dengan lainnya, seperti jembatan tol Kapuas, Sungai Kapuas kecil dan Sungai Landak hingga saat ini.

Namun dalam perkembangannya, orang Madura juga sudah banyak yang menekuni bisnis lainnya seperti yang dilakukan oleh H. Sukiryanti sejak 2002 beliau membuka dua usaha baru di bidang jual beli kayu dan property. Usaha yang paling berkembang menurut beliau adalah usaha property. Di bidang property ini asset beliau telah mencapai miliaran rupiah. Ia membuka perumahan di Sepakat sebanyak 123 unit dengan harga jual per unit 200 juta, di A.Yani 50 unit dengan harga jual per unit Rp 250 juta, selain itu masih ada empat tempat lagi lokasi perumahan usahanya.

Demikian juga yang dilakukan H. Khotib tetap survive dengan jual daging sapi potong sejak tahun 1988 dan dagang sapi dimulai tahun 1997. Ilmu berdagang sapi belajar dari keluarga (tante/bibi). Pegawai perusahaan terdiri dari 10 orang. 4 pegawai tetap, 6 pegawai tidak tetap. Dikerjakan kalau sapi datang. Rekrutmen pegawai bersifat kekeluargaan. Transportasi membawa sapi. Lamanya 3 hari 3 malam. Dalam 1 bulan dua kali mendatangkan sapi, sesuai pesanan, Sekali mendatangkan sapi sejumlah 200 ekor.

5.1.4. Pendidikan dan Puncak Sukses Orang Madura

Para tetua orang Madura mengatakan dengan petuahnya (*Baburughan kasombha ka budi*) (kesumba berseri di belakang hari). Maksudnya sejalan dengan pantun peribahasa Melayu “berakit-rakit ke hulu bersenang-senang kemudian”. Dengan demikian sewaktu muda, anak-anak muda diharapkan mau berpayah-payah membekali dirinya dengan pengetahuan dan ilmu untuk modal bekerja guna menunjang hidup sejahtera di hari tua.

Adapun yang dialami anak, bisa ilmu-ilmu agama atau pengetahuan untuk kebutuhan di dunia. Ilmu-ilmu agama tidak boleh dikesampingkan sebab dianggap sebagai bagian integral pendidikan setiap orang. Malahan bagi orang Madura pendidikan agama adakalanya bakal diprioritaskan, sehingga tidak sedikit orang tua Madura yang hanya mengirim anaknya mengaji ke pesantren atau madrasah. Apalagi karena madrasah modern pelajaran tentang keduniawian sudah pasti diberikan pula (Mien,2007).

H. Syukur menjelaskan bahwa:

“Orang Madura senang menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren, dengan harapan bisa menuntut ilmu agama, dan menjadi orang yang berilmu (guru/kyai) serta menjadi anak sholeh/sholehah. Bagi saya pendidikan tidak hanya pondok pesantren tetapi juga bisa pendidikan formal”.

Namun dalam keluarga H. Syukur menyekolahkan anaknya juga ke pondok pesantren. Yang pertama Kyai Abdul Muthalib mondok di Pesantren As-Siroji'iyah (Sampang) saat ini sebagai pengasuh Ponpes Al-Jihad Sungai Jawi. Yang kedua Babul Rahmah juga tamatan Ponpes Jamiatul Qura' wal Ghuffat.

Sementara saya di sekolahkan dua tempat, pagi di Sekolah Dasar dan sorenya di pondok pesantren. Begitu juga waktu SMP, paginya sekolah di PGAN sorenya di Sekolah Tehnik. Saya juga pernah Pendidikan sekolah di luar pondok karena saya memiliki kemampuan matematika yang bagus, dan suka mata pelajaran ini. Saya mendapatkan informasi dari kakak ipar tentang pendidikan tennik .

Namun pendidikan anak-anak beragam tidak semuanya di Pondok Pesantren, yang pertama bernama Syaikhul Umam Sarjana Hukum Islam (lulusan Darul Ihya' wa Da'wah di Bangil), saat ini mengabdikan di Pondok Pesantren Al-Jihad. Anak yang kedua Iis sulaikha, SH., kuliah di Universitas Tanjung Pura Pontianak), dan yang ketiga bernama Rahma Aida Fitri sekolah kelas tiga Bawari Pontianak).

Selain pendidikan, dalam masyarakat Madura dikenal sebagai penganut Islam yang taat. Islam merupakan system nilai yang sangat kuat dalam mengikat komunitasnya (Sanyoto, dalam Fathoni 2009). Gelar haji merupakan status sosial yang tinggi dan kyai merupakan figur sentral yang dihormati dan ditaati oleh masyarakat.

H. Sulaiman sebagai tokoh orang Madura di Pontianak menjelaskan bahwa ;

Bagi orang Madura yang fanatik bahwa haji adalah amalan utama. Berdasarkan ajaran Islam (rukun Islam) bahwa tiap orang yang mampu wajib melaksanakan haji. Atas dasar itu, setiap orang Madura dalam bekerja untuk memperoleh uang, didorong (dimotivasi) untuk menunaikan ibadah haji. Mereka memelihara sapi mulai dari satu ekor jika sudah gemuk ditukar dengan yang kurus 2 ekor. Bisnis lainnya adalah jual beli emas, jual beli tanah dll. Sedangkan yang menjadi spirit bagi orang Madura dalam bekerja dalam keinginan untuk melaksanakan ibadah haji, dan membangun rumah sebagai tempat tinggal yang bagus. Haji merupakan puncak sukses yang selalu menjadi idaman orang Madura.

5.1.5. Kedatangan Orang Madura

1) Periode Perintis

Periode ini berlangsung dari zaman penjajah Belanda sampai kedatangan tentara Jepang ke Indonesia. Periode ini boleh disebut sebagai masa perintisan

migrasi orang Madura ke Kalimantan Barat, suatu masa yang penuh kepahitan dan penderitaan.

Pada masa itu, migrasi orang Madura sudah berlangsung, terutama ke ujung Jawa Timur. Sejak dahulu orang Madura terkenal sebagai pedagang yang kerap berniaga dengan perahu layar. Berkat perahu layar itu, orang Madura mempunyai tingkat mobilitas yang tinggi.

Dengan memanfaatkan semangat migrasi orang Madura yang menggebu, para pemilik kapal layar lalu menyalurkan mereka ke Kalimantan Barat, suatu daerah yang menyediakan lapangan pekerjaan baru. Kemudahan angkutan laut yang berupa perahu layar merupakan faktor yang ikut menunjang lancarnya migrasi ini.

Untuk menarik minat para migran, para perantara berpropaganda bahwa di Kalimantan Barat waktu itu masih dikenal dengan nama daerah setempat, misalnya Pontianak, Ketapang dan Sambas sangat mudah mencari uang. Kemudahan diibaratkan lewat ungkapan "Sejengkal memotong akar pinang, mendapat uang 50 ketip".

Awal migrasi berlangsung sekitar tahun 1902 menuju ke Ketapang. Kemudian sekitar 1910 menuju ke Pontianak dan sekitar tahun 1930 ke Sambas. Grader melaporkan pada dasawarsa 1930-an terjadi migrasi orang Madura menuju ke Kalimantan Barat Daya (Sambas) dan Tenggara (Martapura), setelah migrasi mereka ke Sulawesi (Muna) kurang berhasil (Bijlmer, dalam Mien).

2). Periode Surut (1942-1950)

Pada masa perang Dunia II, dilanjutkan masa pendudukan Jepang sampai tahun 1945, arus migrasi praktis macet, kendati tidak berarti terhenti sama sekali. Dalam jumlah kecil, masih terjadi arus migrasi. Namun memang sulit mengumpulkan data-datanya dengan lengkap, setidaknya-tidaknya, data dari angket menggambarkan kecilnya angka migrasi ini. Dari 400 orang responden, terdapat 18 orang yang datang pada masa 1942-1945. Kemudian di masa perang kemerdekaan 1945-1950 terdapat 12 orang responden yang datang (Mien,2007).

Mungkin kebetulan belaka bahwa yang terjaring sebagai responden di masa surut ini hanya berjumlah 30 orang. Namun kenyataan pada waktu itu memang memprihatinkan kehidupan penuh dengan penderitaan dan tekanan yang berat serta situasi keamanan tidak mantap.

3). Periode Keberhasilan (1950-1980)

Migrasi swakarsa orang Madura ke Kalimantan Barat setelah tahun 1950-an, tampak semakin lancar. Walaupun tidak ada catatan pasti jumlah migran yang datang, namun dari hasil pengamatan dan wawancara dengan tokoh-tokoh Madura, diketahui bahwa migrasi swakarsa berjalan tambah besar dan arahnya menuju ke kota-kota.

Arah migrasi ke kota ini disebabkan oleh terbukanya kesempatan kerja tanpa memerlukan pendidikan apapun. Solidaritas kuat telah tercipta di antara mereka sehingga setiap ada kesempatan kerja, selalu didahulukan kepada sesama migran Madura. Bahkan, di samping mengisi kesempatan kerja yang sudah ada, mereka mencoba menciptakan kerja sendiri dengan jiwa wirausaha mereka. Hasilnya orang-orang bukan Madura, yang lebih dulu bergerak di suatu bidang terdesak, bahkan terlempar keluar.

5.1.6. Makna Etos Bekerja Dalam Pandangan Orang Madura

Etos umumnya diartikan sebagai sikap, pandangan, pedoman atau tolak ukur yang ditentukan dalam diri seseorang atau sekelompok dalam kegiatan. Etos kerja dalam diri orang Madura terhitung tinggi karena secara naluri bagi mereka bekerja merupakan bagian dari ibadahnya sesuai ajaran agama Islam yang dianutnya. Pada orang Madura tidak ada pekerjaan yang dianggapnya berat, kurang menguntungkan atau menghina, selama kegiatannya bukan tergolong maksiat sehingga hasilnya akan halal dan diridhai sang pencipta. Kesempatan bisa bekerja akan dianggap sebagai rahmat tuhan, sehingga mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati. Sebagai akibatnya

orang Madura tidak takut kehilangan harta atau tanahnya, akan tetapi mereka takut kehilangan pekerjaannya (Kuntowijoyo dalam Mien 2007).

Orang Madura tidak takut mati tapi takut kelaparan, merupakan sikap pasrah orang Madura untuk mati yang tidak ditakutinya karena kematian merupakan kehendak Allah. Pada pihak lain pendapat itu juga menekankan bahwa mereka sangat takut lapar sebab kelaparan ditimbulkan akibat ulah dirinya yang tidak rajin dan keras dalam bekerja. Salah satu ciri orang Madura yang sangat mengesankan bagi orang luar memang menyangkut kerajinan, kesungguhan, serta kemauannya bekerja keras. Secara luas sudah umum diakui bahwa mereka merupakan pekerja ulet yang tidak sungkan membanting tulang dalam mencari rezekinya.

Konsep bekerja pada diri orang Madura tidak dapat dipisahkan dengan pesan dalam agama Islam. Bagi mereka bekerja dipandang sebagai ibadah dan pengabdian kepada Allah swt. Maka, tidak ada pekerjaan yang hina selama itu diperoleh dengan cara-cara yang halal. Kesempatan bekerja akan dianggap sebagai rahmat Tuhan, sehingga mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuni sepenuh hati (Mien, 2007).

Orang Madura juga digambarkan dengan keuletan, kerajinan dan semangat bekerja orang Madura dengan melihat beberapa kata dalam bahasa Madura yang memiliki arti dan makna bekerja:

- Bharenteng (sangat giat)
- Bhajeng (rajin)
- Caking (cekatan)
- Parekas (penuh prakarsa), tangginas (cepat bertindak)
- Abhabbha' (bekerja dengan mengerahkan semua kemampuan yang ada)
- Abhanteng tolang (membanting tulang)
- Aceko (giat bekerja hingga tidak bisa tinggal diam)
- Acemeng (sibuk bekerja sehingga tidak bisa tinggal diam)
- Apokpak (sibuk mengerjakan dua atau lebih pekerjaan sekaligus)
- Asepsap (bekerja sambil berlari kian kemari)

Ada juga pepatah lainnya yang menjadi spirit bagi Orang Madura untuk bekerja dengan rajin, giat, ulet dan semacamnya. Misalnya dalam bekerja selalu menunjukkan sikap *ce' ngadhebbha da' lalakonna* (sangat bersungguh-sungguh melaksanakan pekerjaannya). *Papa dha' pangghabayan* artinya paham benar pada pekerjaannya sehingga dapat bekerja secara professional, percaya diri.

5.1.7. Sosial Keagamaan Orang Madura

Dalam konteks sosiologi agama, mayoritas orang Madura adalah penganut agama Islam "sejati". Islam bagi orang Madura adalah agama yang diyakini kebenarannya hingga akhir hayat dan ketaatan terhadap agama merupakan jati diri yang tidak terbantahkan. Fakta mengindikasikan bahwa sangat sulit ditemukan orang Madura yang memeluk agama selain Islam, bahkan tidak jarang tokoh-tokoh Madura mampu menjadi pemimpin keagamaan pada komunitas Islam pada etnik lainnya.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan majalah "Serambi Madura" edisi no. 07 tahun 1999 yang meneliti tentang konflik di Kalimantan Barat menemukan bahwa orang Madura umumnya sangat fanatik pada Islam, mereka tak segan mengorbankan jiwa untuk Islam, meski tidak seluruhnya, seperti halnya kelompok etnik lainnya yang taat menjalankan agama. Fanatisme kepada kyai panutan dan NU pada umumnya sangat kuat.

Temuan lainnya bahwa di Sambas, selama bertahun-tahun tak kunjung muncul tokoh Islam Melayu di tingkat lokal yang mengakar di kalangan migran Madura. Padahal kyai bagi orang Madura merupakan panutan. Mereka belum mantap melakukan berbagai aktivitas keislaman tanpa kyai. Bahkan untuk keperluan itu pada awal tahun 1980an berdatangan banyak santri asal Madura, mulailah pendirian sarana ibadah di lingkungan Madura di sana.

Mien (2007) menilai bahwa keberislaman orang Madura juga tampak pada tampilan fisik kesehariannya seperti simbol pada pakaian bagi laki-laki dikenal dengan istilah sarong (sarung) dan songko' (kopiah atau peci) sementara untuk

perempuan dikenal dengan istilah kebaya dan burgo' (kerudung) serta samper (kain panjang).

Pakaian ini merupakan identitas yang melekat pada jati diri orang Madura, selain merupakan identitas budaya pakaian tersebut juga merupakan identitas agama. Sarung, kerudung, dan kain panjang digunakan sebagai "penutup" aurat ketika melaksanakan ibadah. Tidak hanya untuk ibadah, dalam aktifitas sosial dan kemasyarakatan orang Madura sangat lekat dengan pakaian tersebut dalam undangan resepsi pernikahan, tahlilan, selamatan dan lainnya.

Wiyata (2007) menjelaskan bahwa orang Madura sangat sadar bahwa 'hidup' tidak hanya berlangsung di dunia sekarang ini tetapi juga diteruskan kelak di akhirat. Itu sebabnya orang Madura sangat yakin bahwa amal mereka di dunia akan dapat dijadikan bekal buat kehidupan di akhirat kelak.

Sikap hidup seperti ini merupakan spirit yang diperoleh dari pesan dalam agama Islam yang mengajarkan keseimbangan hidup di dunia dan diakhirat, dunia merupakan jembatan menuju akhirat, kehidupan dunia bersifat fana dan yang abadi hanyalah kehidupan akhirat. Bahkan orang Madura memiliki pesan "*ngajhi bandhana akherat*" (mengaji bekal atau modal akhirat).

Pandangan hidup orang Madura juga tampak pada "penghormatan" terhadap orang-orang disebabkan memiliki hubungan darah, penghargaan atas keilmuan dan status sosial tertentu. Keempat figur tersebut adalah *Bup Bappha'*, *Babbhu*, *Guru dan Rato* (Bapak, Ibu, Guru dan pemimpin formal). Penghormatan orang Madura secara hirarkhi pada yang figur tersebut menuntut mereka untuk patuh, taat dan tunduk atas perintanya, dan ucapannya (Wiyata, 2007).

H. Syukur mengatakan bahwa Orang Madura menghargai 3 posisi :

1. Rama (baca: Ramah), bapak
2. Ebu (baca: Ebu), Ibu
3. Guru (kyai, guru formal)
4. Rato (Rato), pemimpin formal maupun informal

Dalam pandangan orang Madura, kepatuhan kepada rama (bapak) dan ibu (ibu) tidak bisa ditawar-tawar merupakan kewajiban setiap anak manusia kepada kedua orang tuanya. Bahkan diumpamakan, jika orang tua menyuruh “membunuh” anak pasti akan melaksanakan titah orang tua tersebut. Demikian juga jika orang tua dilecehkan, dihina maka anak rela mati untuk menjaga kehormatan mereka. Bahkan jika orang tua memiliki hutang piutang anak harus melunasinya.

Penghormatan kepada orang tua dilakukan oleh anak walaupun keduanya sudah meninggal, dengan cara mengadakan acara tahlilan 1-7 hari, 14, 100, 1 tahun dan 1000 hari. Bagi anak yang tidak melaksanakan acara tersebut sangat hina di mata masyarakat, apalagi anak kaya tapi tidak melaksanakan tahlilan maka akan cacat di mata masyarakat. Demikian juga jika bapak dan ibu belum sempat pergi haji, maka anak wajib menghajikan “badal” keduanya. Upaya tersebut merupakan ketaatan anak kepada kedua orang tuanya.

Penghargaan orang Madura yang kedua adalah terhadap guru. Bagi mereka guru wajib dihormati karena memiliki kapasitas keilmuan. Adapun profesi guru tidak terbatas hanya pada guru agama (kyai, ustadz) tetapi juga pada guru formal. Ada kebanggaan orang Madura jika guru berkunjung ke rumah mereka, apapun alasannya.

Yang tidak kalah penting, orang Madura juga menghormati dan taat kepada rato (pemimpin). Pandangan untuk menghormati dan taat kepada pemimpin karena sebagai kewajiban karena Islam mengajarkan selain taat kepada Allah dan rasul juga taat kepada pemimpin.

Ketaatan terhadap status sosial di atas diibaratkan seperti *ghilir kacang* (gilir kacang), merupakan ungkapan untuk menyatakan sistem penggiliran yang sangat tertib dan teratur seperti urutan biji kacang panjang dalam polongnya. Urutan tangga kuasa Madura menunjukkan urutan kepatuhan pada tuntutan atau kehendak ibu, lalu bapak, sesudah itu sesepuh, berikutnya guru dan baru kemudian raja atau pemerintah (Mien, 2007).

Yang pertama, orang Madura memiliki kepatuhan kepada orang tua (*Buppha dan Bapphu*). Dalam konteks sosiologi bahwa kepatuhan kepada kedua orang tua

ini juga sangat ditaati bagi etnik lainnya, terutama yang beragama Islam. Spirit dari sikap patuh, tunduk kepada keduanya merupakan pesan dan perintah di dalam agama Islam “Jangan kamu berkata ‘ah’ kepada kedua orang tua, atau berbuat baiklah kamu kepada kedua orang tuamu. Dalam masyarakat ketidakpatuhan terhadap orang tua dihukumi “durhaka” dan dipercaya akan mendapatkan sanksi di akherat kelak.

Kedua, kepatuhan orang-orang Madura kepada figur guru berposisi pada level hierarkis selanjutnya. Penggunaan atau penunjukan istilah guru menunjuk dan menekankan pada pengertian kyai atau pengasuh pondok pesantren atau sekurang-kurangnya ustadz pada sekolah-sekolah agama. Peran dan fungsi guru lebih ditekankan pada konteks moralitas yang dipertalikan dengan kehidupan eskatologis – terutama dalam aspek ketentraman dan penyelamatan diri dari beban atau derita di alam kehidupan akherat (*Morality dan sacred world*) (Taufiqurrahman, 2006).

Ketiga, kepatuhan kepada pemimpin formal ini tidak didasarkan atas kesamaan etnik sesama orang Madura tetapi lebih didasarkan atas prestasi dalam posisinya sebagai pemimpin tersebut. Hal ini bisa difahami bahwa tidak semua orang Madura memiliki kesempatan untuk menjabat posisi-posisi formal tersebut.

Menurut Wiyata (2007) dari ketiga posisi di atas, yang menarik adalah dalam alam demokratisasi saat ini memberikan ruang kepada guru (kyai) untuk ikut terlibat dan kemudian dipilih menjadi pejabat publik seperti walikota, bupati atau gubernur. Posisi ini memunculkan posisi sosial baru dalam struktur kehidupan budaya Madura. Semula posisi mereka sebagai figur guru berubah ke posisi rato. Perubahan posisi secara fundamental ini penting untuk dicermati paling tidak menyangkut dua hal: pertama, peralihan dan perubahan ini tidak juga memiliki makna-makna kultural yang kemudian terimplementasi dalam perilaku-perilaku simbolik dan harus difahami semua fihak. Kedua, bagi masyarakat Madura perubahan posisi ini menuntut mereka berfikir bagaimana seharusnya bersikap kepada seseorang yang memiliki dua posisi sekaligus (guru dan rato). Ada kemungkinan dalam situasi seperti ini akan menimbulkan “kebingungan kultural”. Jika demikian halnya akan sulit menempatkan ketaatan, keikhlasan

masyarakat terhadap figur guru dan rato. Namun dapat pula terjadi sebaliknya, figur guru dan rato mampu menjadi “dwi fungsi”.

5.1.8. Keekerabatan Dalam Masyarakat Madura

Menurut Mien (2007) bahwa orang Madura percaya bahwa segala sesuatu di dunia ini sudah tersedia tempat dan peruntukan bagi masing-masing orang secara alamiah – tertib (*Jijib*), sesuai dengan peribahasa *bada e tongka bada dai* (ada di tungkai ada dahi). Bentuk dan ukuran hubungan keekerabatan serta kedudukan relung setiap orang dalam system tatanan keluarga sudah diatur oleh ungkapan *satendhak sapeccak* (selangkah sekaki).

Penghargaan pada prinsip taat pada ketertiban (*jijib*) juga tampak pada arsitektur rumah-rumah orang Madura. Mereka menata rumahnya dengan model dipajang sepapan-digelar sebaris (*eghellar sapapan*) umumnya dengan menempatkan secara berjajar di sisi utara *kampong mejhi* atau *tenayan lanjang* (Mien, 2007).

Prinsip menghargai ketertiban juga terlihat pada penghargaan kepada tetua-tetua (pemuka agama) pada saat perayaan-perayaan ritual keagamaan, budaya dan lainnya. Orang-orang tua selalu didudukkan di tempat baris paling depan, sedangkan kaum mudanya di belakangnya.

a. Hubungan Madura dengan orang Bugis

Orang Bugis di Kalimantan Barat diperkirakan berjumlah 5 % dari seluruh jumlah penduduk. Menyimak sejarah kedatangan migran Madura di Kalimantan Barat, orang Bugis dipandang mempunyai peran penting. Soalnya, mereka adalah salah satu kelompok etnis pertama yang menampung kedatangan orang Madura dan memberi pekerjaan sebagai penebang hutan atau pembantu dikebun, serta memberi tempat tinggal sementara.

Pandangan migran Madura terhadap orang Bugis, terutama orang tua-tua, orang Bugis itu baik dan dapat diajak bekerja sama. Hubungan baik di bidang

sosial ekonomi ini diperkuat oleh adanya persamaan agama, yaitu sama-sama memeluk agama Islam.

b. Hubungan Madura dengan orang Melayu

Hubungan kedua suku bangsa ini sangat mesra. Banyak rumah dan perkampungan orang Madura berdampingan dengan orang Melayu. Memang orang Melayu dipandang sebagai suku bangsa asli di pesisir pantai, yang mempunyai sifat tenang, penuh toleransi dan menerima secara terbuka kedatangan orang Madura.

Dari 400 responden 26 Orang (6,5%) menyatakan dan ikut bekerja pada orang Melayu pada tahun pertama kedatangan di Kalimantan Barat. Tak heran bila rumah mereka kemudia berdekatan dengan rumah orang Melayu. Di daerah Matan Hilir Utara dan Selatan, Kabupaten Kayong Utara, cukup banyak orang Madura kawin dengan orang Melayu dan menjadi orang Melayu.

c. Hubungan Madura dengan orang Dayak

Hubungan kedua etnis ini kurang harmonis, beberapa faktor yang menyebabkan. Pertama, persamaan sifat antara orang Madura dan Dayak (pemarah, suka berkelahi dan pendendam). Kedua, perbedaan agama dan adat istiadat. Ketiga tingkat ekonomi yang hampir sejajar. Kekurang harmonisan tersebut ditambah lagi dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam pergaulan antara suku tersebut masih belum mapan. Intonasi pengucapan yang meledak-ledak sebagai pencerminan dari sifat mereka yang keras, mudah menimbulkan salah faham. Bukan berarti kedua suku ini tidak melakukan kontak sosial. Hubungan sosial mereka diwarnai dengan sikap prasangka dan menjaga jarak.

d. Hubungan Madura dengan orang Cina

Hubungan antara keduanya boleh dikatakan baik. Dalam pengertian diantara mereka tidak pernah terjadi ketegangan-ketegangan. Hubungan mereka lebih banyak terjadi dalam bidang ekonomi. Sementara itu di bidang pertanian

orang Madura dipandang sebagai tandingan orang Cina. Mereka sama-sama tekun dan ulet. Dalam bertani mereka sama-sama menggunakan pupuk tradisional.

Pada diri orang Madura memiliki semangat kekeluargaan terhitung besar. Pertalian antar kaum kerabat sangat diperhitungkan oleh orang Madura, terutama bila dihadapi situasi yang mempertentangkan kelompok dirinya terhadap komunitas di luarnya. Mereka percaya bahwa memiliki kaum kerabat atau sanak keluarga yang sangat besar jumlahnya merupakan suatu tanda keberhasilan dalam hidup di dunia ini. Oleh karena itu terciptalah ungkapan orang Madura (berkeluarga) yang berarti mencari, membentuk, membina, mengumpulkan, atau meluaskan jaringan kekeluargaan, umumnya melalui ikatan tali perkawinan. Dalam mencari calon pendamping hidupnya mereka tidak sungkan (menerabas jalan ketempat jauh agar semuanya kalau ditarik tarik jadi dekat). Tidak apa rugi karena harus keluar biaya, yang penting bertambah sanak keluarga, seperti dimaksudkan pribahasa (rugi seratus duit untung mendapat sanak). Secara tidak langsung anak-anak orang Madura diberi tahu bahwa dalam pasangan hidup dapat dicari kemana saja, sesuai dengan pandangan hidupnya bahwa (bumi semenepep tidak berbangkai). Dengan demikian akan semakin banyak orang yang dapat menjadi dekat hubungan kekeluargaannya karena ikatan perkawinan.

5.1.9. Sosio Ekonomi Orang Madura

Orang Madura ada yang bekerja di sektor formal atau pemerintahan sebagai pegawai negeri sipil, baik sipil maupun militer. Sebagian besar lainnya bekerja di sektor informal. Di kota mereka bekerja sebagai sopir taksi, tukang becak, pedagang kecil, buruh dan lain-lain. Sedangkan di daerah, mereka bekerja sebagai petani, baik bercocok tanam bahan pokok (padi, jagung, ubi kayu), sayuran, buah-buahan (jambu, mangga, nanas, pisang, salak). Ini sesuai dengan makanan pokok mereka, yakni beras, jagung, atau ubi kayu.

Seperti dijumpai pada suku-suku bangsa Indonesia lainnya, kegiatan bertani dikerjakan oleh kaum pria dan wanita Madura. Pekerjaan berat seperti membajak dan mencangkul merupakan bagian laki-laki, sedangkan kegiatan

menanam, menyangi, dan memanen umumnya agak ringan dilakukan oleh kaum wanita (Koesnoe dalam Mien, 2007).

Di daerah pantai banyak penduduk yang bekerja sebagai nelayan dan pembuat garam (petani garam). Sebagai suku bangsa yang terkenal sanggup hidup (berbantal ombak berselimut angin), menjadi nelayan merupakan terpenting orang Madura yang hidup di pesisir. Menjadi nelayan untuk menangkap ikan di laut merupakan pekerjaan yang hanya dilakukan oleh kaum pria, yang menyerahkan hasil tangkapannya kepada kaum wanita di pantai untuk ditangani dan diproses selanjutnya. Tak ketinggalan, banyak pula penduduk yang berternak sapi, kerbau, kuda, kambing, itik dan ayam. Bagi warga Madura ternak berfungsi sebagai berikut: pertama, membantu dalam bidang pertanian. Kedua, sebagai alat transportasi. Ketiga, sebagai tambahan pendapatan dan tabungan. Keempat, merupakan simbol peningkatan status sosial. Kelima, usaha tani yang bersifat komersil. Keenam, hanya sebagai hobi dan rekreasi (Mien, 2007).

Berdagang merupakan mata pencaharian orang Madura yang penting, yang dikerjakan oleh kaum pria dan wanita baik di pulau Madura maupun di rantau. Mereka menjual hasil produksinya ke daerah lain dan mendapatkan komoditas yang tidak tersedia di Madura. Akan tetapi karena Madura tidak menghasilkan komoditas perdagangan yang bervariasi macamnya dan besar volumenya, kebanyakan mereka menjadi pedagang perantara. Sebagai pedagang mereka terkenal ulet, yang mau memperdagangkan apa saja mulai dari besi tua sampai baju bekas. Penjual sate Madura, soto Madura, serta bubur ketan hijau dan ketan hitam Madura tersebar luas dikota-kota Indonesia.

depan Orang Madura yang sukses mengembangkan usaha salah satunya H. *Khoir*. Usaha yang dikerjakannya mulai dari usaha kecil, hingga yang tidak banyak diminati orang banyak, sedot WC.

"Saya mulai dari berdagang kecil-kecilan, apa saja yang bisa dilakukan seperti mengajar privat dan membuka usaha sedot WC. Saya orang yang pertama kali membuka usaha sedot WC tersebut. Saya memulai usaha dari nol, tahun 2001 membuka usaha material dan sampai sekarang usaha tersebut masih tetap jalan beralamat di jalan Panglima Aim Pasar Seruni Pontianak Timur".

Orang Madura sukses lainnya yang pekerjaan menjual besi juga pernah dilakukan oleh H. Sulaiman sejak masih muda.

Sejak tahun 1971 saya kebetulan berjalan-jalan ke Surabaya, di sana (pasar Turi) saya melihat banyak yang membeli besi dari daerah lain. Sejak itu saya tertarik untuk berbisnis besi di Pontianak. Atas dasar pengalaman ini kemudian saya membuka usaha dengan memasarkan besi ke pasar turi Surabaya dan mengumpulkan besi tua untuk dipasarkan ke sana. Saya membeli dan mengumpulkan besi di Pontianak yang dijual kepada saya, besi ini kemudian saya pasarkan di Surabaya.

Dalam mengelola hasil usaha, pada keluarga-keluarga Madura mengenal prinsip keseimbangan (proporsional) antara uang yang diperoleh dengan uang yang dibelanjakan (pa' po'). Jumlah pengeluaran untuk keperluan sehari-hari disesuaikan dengan penghasilan yang mereka peroleh seperti dalam ungkapan *raja pakebanna, raja pacarrena* (besar kamar kecil, besar pula pelimbahan comberannya). Demikian juga dalam penggajian disesuaikan dengan kerja dan tanggung jawab yang dipikul seperti dalam ungkapan sebab *bada pakon bada pakan* (ada tugas ada imbalan) dan *raja jhuko' na raja keya ghulina* (besar ikannya besar pula gerakannya).

Demikian juga dengan H. Sukirynto, orang tua beliau sangat mengharapkan beliau bisa menjadi pegawai negeri, namun beliau memberontak karena lebih berminat di wirausaha. Dan beliau ingin menunjukkan dengan orang tua bahwa dengan usaha ia juga akan menjadi mapan.

Menurut Mien (2007) Dalam memulai usaha, orang Madura dikenal oleh orang luar cepat tanggap (*shanggap*). Keuletan selalu mendorong mereka untuk melaksanakan pekerjaan yang ditangani sampai membuahkan hasil (*beddhalanna*).

Seperti yang dilakukan oleh H. Sulaiman, sejak kecil telah berusaha mulai dari mencuci mobil, tukang sampan, hingga mengembangkan usahanya di dunia pelayaran. Semangat berwirausaha tersebut menunjukkan bahwa kemampuan orang Madura yang bersifat sungguh-sungguh (*jhuntrong*) dalam menekuni pekerjaannya. Beberapa ungkapan yang hidup pada orang Madura seperti *se'atane atana* (siapa berani pasti bertanak), atau *se'adhaghang adhaghing* (yang berdagang pasti berdaging) – artinya akan hidup nyaman dan sehat tidak kelaparan.

H. Sukir misalnya, dalam menjalankan membangun usaha mandiri hidup selalu berpegang pada hadis Nabi “Bekerjalah kamu seolah-olah kamu hidup selamanya dan beramallah kamu seolah-olah kamu mati esok hari”.

Beliau juga punya target dalam hidup dimana ia akan usaha selagi kuat dan pada umur 50 tahun ia akan pensiun dari usahanya, artinya ia tidak lagi ke lapangan mengurus usahanya. Yang terpenting adalah istri, anak tercukupi dan memiliki rumah, walaupun tidak mewah karena baginya rumah mewah bukanlah tujuan. Diakhir hidupnya ia ingin beribadah untuk menambah bekalnya di hari akhirat. Bapak Sukir ini sudah dua kali haji yaitu tahun 2004 dan 2007.

Dalam konteks sosio ekonomi, orang Madura dalam melakukan aktivitas ekonomi, membangun usaha didasari oleh prinsip-prinsip agama Islam, dan semangat kekeluargaan. Kemuliaan status sosial bagi orang Madura bukanlah terletak kepada jenis pekerjaan, dan berapa hasil yang diperoleh dari usaha tersebut. Pekerjaan apa saja yang terpenting halal, dan tidak merugikan termasuk mencuri milik orang lain. Mungkin, dalam pandangan orang lain pekerja yang ditekeni oleh orang Madura terhitung berat, kasar namun tidak untuk orang Madura.

5.1.10 Profil Usahawan dan Tokoh Agama

1). Profil H. Sulaiman

H. Sulaiman (Sulaiman) dikenal masyarakat luas tidak hanya sebagai usahawan yang memiliki banyak perusahaan namun juga menjadi tokoh masyarakat Madura di Kalimantan Barat. Lahir dari keluarga santri menjadikan hidupnya selalui lekat dengan prinsip-prinsip agama, hal ini juga yang dipegangnya dalam berwirausaha.

H. Sulaiman putra dari bapak Asy'arie yang berasal dari Desa Terosan Kecamatan Banyu Atis Sampang Madura. Pada tahun 1940an orang tuanya migrasi ke Kalimantan Barat tepatnya berdomisili di daerah Siantan (gg. Parwasal). Sedangkan ibunya bernama Muna yang berasal dari desa Bumi Anyar Kecamatan Tanjung Bumi Bangkalan Madura.

Pada tahun 1941 Kakek (orang tua dari bapak) dahulu juga memiliki usaha dagang sapi, bapak dan kakeknya mengembangkan usaha dagang sapi, namun 1942 kakeknya meninggal dunia di Singkawang. Tahun 1952 orang tua H. Sulaiman terkena musibah, usaha bapaknya bangkrut dan kemudian berusaha kecil-kecilan ke Riau. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga ibunya membuka usaha warung kecil.

a. Pendidikan

H. Sulaiman terlahir bukan dari keluarga kelas atas, kesulitan ekonomi keluarga memunculkan semangat untuk bersekolah sambil berusaha sejak kecil, untuk membiayai pendidikannya.

Pada tahun 1948-1949 pada saat menempuh Pendidikan Sekolah Rakyat (ia tidak naik dua kali saat kelas 2 dan 4). Selanjutnya, pada tahun 1957 ia mengenyam pendidikan di SMP 1 Pontianak (satu angkatan dengan Bukhari A Rahman-mantan Walikota Pontianak). Tahun 1959, ia melanjutkan Pendidikan ke Ponpes Konang (hanya 2 bulan) pindah ke Lomain kemudian pindah lagi ke Dul

Karim (Bangkalan). Tahun 1960 bulan April / Mei orang tuanya bercerai, H. Sulaiman pulang ke Pontianak.

Bakat berwirausahanya sudah tampak sejak kecil, hal ini dapat dilihat pada saat menempuh pendidikan Sekolah Rakyat H. Sulaiman sudah bekerja membersihkan bis angkutan umum rute Singkawang-Pontianak. Dengan bermodal ember, sikat dan kain basah. Bis ini tiba jam 12.00 atau 13.00 dengan kondisi kotor, karena jalannya rusak. Tempat membersihkan di Kapuas (Terminal Siantan saat ini). Dengan upah Rp.2.5, satu hari maksimal dapat 2 bis. Pekerjaan ini ditekuninya karena keinginan menolong ibunya mencari rezeki, dengan penghasilan itu semua kebutuhan sekolah dapat tercukupi. Sebagian dari hasil usaha ini uangnya ditabung.

Pada usianya sudah mencapai 15 tahun dan uang tabungan sudah terkumpul banyak, ia membeli sampan seharga Rp. 45. Pekerjaan mencuci bis diganti dengan menambang sampan. Pekerjaan ini dimulai sejak pulang sekolah jam 13.00 – malam, tidak jarang untuk belajar menggunakan penerangan lampu mercusuar di pelabuhan sebagai penerang. Pekerjaan ini dilakukan hingga malam jam 20.00an karena menunggu bubar para penonton bioskop yakni Excelen Hall atau Khatulistiwa, Gapitol atau Menara, Tunghoa atau Abadi.

b. Menikah

H. Sulaiman menikah dengan perempuan bernama Sartiyem berasal dari Kebumen Jawa Tengah. Dari hasil pernikahannya ini, ia memiliki anak pertama bernama Nani Sulsiana (lulusan PGAN Pontianak), anak kedua bernama Dwi Sartono (SMP 3, SMA Petrus, Perguruan Tinggi Pertanian UNTAN. Namun usia perkawinannya dengan Sartiyem tidak berlangsung lama karena istrinya meninggal dunia.

Selanjutnya, H. Sulaiman menikahi perempuan bernama Siti Rahayu (bapaknya Jawa Tengah, ibu Bugis Melayu). Dari hasil pernikahan ini, ia dikarunia anak pertama Tri Utami (SMP kemudian menikah), anak kedua Sri Sumiarti (SMA Mujahidin), anak pertama dan kedua pernah ke pondok Darul

Lughah wa Dakwah) namun karena sakit dibawa pulang ke Pontianak. Anak ketiganya bernama Dedi Wahyudi (STIMIK tidak selesai), anak keempat bernama Joni Ramadhan (SMA Kelas 2 kemudian menikah), anak kelima Arif Rahman Hakim (SMA kelas 3 Muhammadiyah Pontianak).

Kemudian H. Sulaiman Istri ketiga bernama Hj. Asnah (bapak Dayak, ibu Melayu Ketapang). Dari hasil pernikahannya mereka dikaruniai anak pertama Rudi Haryadi (Ekonomi UNTAN) dan anak kedua Dian Purnamasari (SMA 7 Pontianak).

“Saya sudah menghibahkan masing-masing anak 1 buah rumah untuk mereka tinggal. Saya punya pengalaman sewaktu baru menikah, membangun rumah di tanah milik ibu, tapi selalu “dimarah”. Sejak saat itu saya bertekad agar anak-anak punya rumah sendiri dan mandiri.

c. Riwayat Usaha

Benar kata pepatah, berakit-rakit ke hulu berenang-renang kemudian; biarlah sakit dahulu bersenang-senang kemudian.

Napak tilas kehidupan H. Sulaiman dimulai pada saat ia bekerja sebagai kuli pemotongan daging di pasar Kapuas, dengan waktu bekerja mulai jam 03.00 hingga jam 06.00 pagi.

Pada tahun 1962, saya seolah mendapatkan “hidayah” pada saat membaca kalender yang bertuliskan;

“Kesempatan datang tiba-tiba, kesempatan pergi tiba-tiba. Siapa orang itu yang dapat mengambil kesempatan itu dengan baik, maka orang tersebut dapat bekerja besar”.

Sejak membaca tulisan itu, saya termotivasi untuk bekerja dan berusaha. Bekerja sebagai pengurus kapal-kapal yang datang dari Jawa, yakni mengurus surat mantri cacar, kehewananan, bea cukai dan AL KPLP. Setiap perahu yang datang biayanya mengurus Rp. 250.000, dalam waktu 1 bulan ada sekitar belasan perahu yang datang.

Namun pada tahun 1962 keberadaan H. Sulaiman digugat oleh Saniman datang ke Pontianak dan menuduh bahwa keberadaanya tidak resmi. Atas dasar itu pada tahun 1963 H. Sulaiman membuat akte notaries atas perusahaannya CV Perusahaan Pelayaran Madura (PEPERMA), sebagai sekretaris wanita dari Brebes yang sekarang menjad istrinya (alm) dan komenditor pamannya sendiri.

Pada tahun 1964 membuka kantor dirinya sebagai Direktur dengan jenis usahanya membawa barang-barang dari Jakarta ke Pontianak. Sebagai pekerja M. Said pamannya dan Acak Aming. Awalnya membawa barang Sendawa (bahan untuk peluru) ke Pontianak yang dan juga garam untuk dendeng daging serta juga membawa sayur. Sementara dari Pontianak membawa kelapa ke Tanjung Priok. Sejak saat itu mengembangkan bisnis garam yang diambil dari pulau Madura dibawa ke Pontianak.

Tahun 1966 membawa sapi dari pulau Madura ke Pontianak dengan cara hutang kepada pemilik karena H. Sulaiman hanya memiliki uang 1,5 jt saja tidak cukup membeli sapi secara kontan. Dia juga memasarkan kulit sapi ke Pekalongan tepatnya di Karang Asem (Jawa Tengah). Pada 1971 H. Sulaiman juga memasarkan besi ke pasar turi Surabaya dan mengumpulkan besi tua untuk dipasarkan ke sana. Tahun 1975/1976 juga bisnis kayu dikirim ke pulau Madura. 1979-1983 mengembangkan bisnis perumahan dengan menjadi kontraktor. 2008/2009 dan 2009/2010 kerja sama dengan Bulog dalam pengadaan beras miskin. PT. Heroes Adi Mulya (usaha produksi garam "ikan merah"). PT. Bintang Bahtera Setia (usaha pelayaran), PD. Bintang Kapuas (usaha garam dan sapi), dan CV. Bintang Kapuas Utama (usaha gula dan beras).

d. Haji

Bagi orang Madura yang fanatik bahwa haji adalah amalan utama. Berdasarkan ajaran Islam (rukun Islam) bahwa tiap orang yang mampu wajib melaksanakan haji. Atas dasar itu, setiap orang Madura dalam bekerja untuk memperoleh uang, didorong (dimotivasi) untuk menunaikan ibadah haji. Mereka

memelihara sapi mulai dari satu ekor jika sudah gemuk ditukar dengan yang kurus 2 ekor. Bisnis lainnya adalah jual beli emas, jual beli tanah dll.

Sedangkan yang menjadi spirit bagi orang Madura dalam bekerja dalam keinginan untuk melaksanakan ibadah haji, dan membangun rumah sebagai tempat tinggal yang bagus. Haji merupakan puncak sukses yang selalu menjadi idaman orang Madura.

2). Profil Drs. H. Sukiryanto (42 Tahun)

Pria Madura ini berasal dari Ketapang terlahir tanggal lahir 17 Januari 1968. Masa kecil bapak yg biasa dipanggil pak Haji Sukir ini dihabiskan di ketapang, kemudian beliau melanjutkan kuliah di IAIN Syahid di Pontianak. Sambil kuliah bapak H. Sukir sudah mulai merintis usahanya.

H. Sukiryanto menikah umur 27 th dan sekarang sudah dikaruniai 4 orang anak, anak pertamanya berumur 14 tahun dan anak terakhir 1 tahun. Kehidupan rumah tangganya di mulai dari nol karena untuk menikah saja beliau harus menjual sepeda motornya.

Dalam kehidupan rumah tangganya ia sering berpindah-pindah. Sekarang berdomisili tinggal di pasar Seruni, namun dalam waktu dekat ia akan pindah ke sepakat II. Rumah sekarang akan dijadikan kantor tempat usaha materialnya. H Sukir memulai usahanya sejak dari bangku kuliah. Mulai dari berdagang kecil-kecilan, apa saja yang bisa beliau lakukan beliau lakukan seperti mengajar privat dan bahkan beliau sempat membuka usaha sedot WC. Menurut beliau, dia lah orang yang pertama kali membuka usaha sedot WC tersebut. Beliau juga memulai usahanya dari nol, tahun 2001 ia membuka usaha material dan sampai sekarang usaha tersebut masih tetap jalan beralamat di jalan Panglima Aim Pasar Seruni Pontianak Timur.

Pada tahun 2002 ia membuka dua usaha baru di bidang jual beli kayu dan property. Usaha yang paling berkembang menurut beliau adalah usaha property. Di bidang property ini asset beliau telah mencapai miliaran rupiah. Ia membuka perumahan di Sepakat sebanyak 123 unit dengan harga jual per unit 200 juta, di A. Yani 50 unit dengan harga jual per unit Rp 250 juta, selain itu masih ada empat tempat lagi lokasi perumahan usahanya.

Dalam hal pembukuan beliau benar-benar menerapkan pembukuan dengan baik terbukti dengan beliau punya 5 orang pegawai administrasi wanita di usaha property ini dan bebarapa pegawai laki-laki untuk palangan.

Orang tuanya sangat mengharapkan kelak ia bisa menjadi pegawai negeri, namun beliau memberontak karena lebih berminat di wirausaha. Dan beliau ingin menunjukkan dengan orang tua bahwa dengan usaha ia juga akan menjadi mapan.

Dalam menjalankan hidup beliau berpegang pada hadis Nabi “Bekerjalah kamu seolah-olah kamu hidup selamanya dan beramallah kamu seolah-olah kamu mati esok hari”.

Beliau juga punya target dalam hidup dimana ia akan usaha selagi kuat dan pada umur 50 tahun ia akan pensiun dari usahanya, artinya ia tidak lagi ke lapangan mengurus usahanya. Yang terpenting adalah istri, anak tercukupi dan memiliki rumah, walaupun tidak mewah karena baginya rumah mewah bukanlah tujuan. Diakhir hidupnya ia ingin beribadah untuk menambah bekalnya di hari akhirat.

Bapak Sukir ini sudah dua kali haji yaitu tahun 2004 dan 2007. Beliau mengaku bahwa naik haji bukanlah untuk pamer, artinya naik haji atau berhaji merupakan kepentingan spiritual. Orang Madura akan merasa puas dan tenang jika mereka sudah menunaikan rukun Islam yang kelima itu. Setelah menunaikan ibadah haji tersebut H. Sukir cukup terkesan dengan apa yang ia jalani sehingga selalu merindukan untuk berhaji kembali, dan terwujud pada tahun 2007 kembali berkunjung ke baitullah. Selanjutnya ia masih menginginkan untuk menunaikan haji namun untuk saat ini masih berkonsentrasi menangani usaha-usahanya.

Dengan keadaannya sekarang ia sering dianggap lebih (kaya), namun ia tidak suka dengan anggapan itu sehingga dalam waktu dekat ia bermaksud untuk pindah rumah karena di tempat tinggalnya sekarang ia dianggap lebih dari orang-orang sekitarnya.

Tidak jauh dari tempat tinggalnya sekarang, juga mempunyai usaha rumah took (ruko) dengan alamat jl. Tekam. Dari deratan beberapa took yang ia miliki disewakannya kepada masyarakat dan dapat digunakan untuk usaha apa saja. Semua rukonya disewa oleh masyarakat sekitarnya, kemudian ia membuka kantor disekitar ruko itu juga untuk menangani usaha-usahanya.

3). Profil H. Khotib

H. Khotib dilahirkan di pulau Madura tepatnya di daerah Sampang, latar belakang pendidikannya dari pesantren. Ia mengelola jual beli sapi dari berbagai daerah seperti Jawa Tengah, Madura, Bali, Semarang, dan NTB serta Lumajang. Usaha inipun kemudian dikelola secara profesional dengan mendirikan perusahaan bernama Tirta Kencana. Bermukim di jalan Parit Haji Husein II Pontianak. Ia menekuni jual beli daging sapi potong sejak tahun 1988. Pengetahuan berdagang sapi ia peroleh dari keluarga yakni tantenya. Adapun jenis sapi yang didatangkan adalah sapi Madura, Bali. Pegawai perusahaan terdiri dari 10 orang, dengan 4 pegawai tetap, 6 pegawai tidak tetap. Mereka bekerja *part time*, dikerjakan kalau sapi datang. Para pegawai lebih banyak direkrut dari keluarga besarnya.

Untuk mengelola usaha jual beli sapi tersebut, H. Khotib menugaskan karyawannya mengambil dan membawakan sapi dengan transportasi laut yang lama perjalanannya dari pulau Jawa ke Kalimantan selam 3 hari. Dalam kurun waktu 1 bulan ia berhasil mendatangkan dua kali ternak sapi disesuaikan dengan pesanan pembeli di Kota Pontianak. Untuk sekali mendatangkan sapi, ia mampu membawa 200 ekor untuk dijual di kota Pontianak.

Menurutnya, jual beli sapi memiliki resiko tinggi, yakni apabila sapi mati di kapal laut. Pernah terjadi sapinya mati sampai 85 ekor sapi. Namun baginya menghadapi resiko tersebut, semuanya dikembalikan kepada Allah, itu adalah ujian dari Allah, kita harus mengevaluasi diri dan lebih meningkatkan program bersedekah. Bila banyak bersedekah, Allah SWT akan mengganti yang disedekahkan itu 1000 kali lipat. Dalam hidup harus ada prinsip kalau untung jangan bangga atau sombong, kalau rugi lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam pandangan H. Khotib bahwa bekerja merupakan ibadah, dan hendaknya bekerja karena Allah, bekerja adalah untuk mencari keberkahan serta bekerja untuk mencari ridho Allah.

Untuk menjaga spiritualitasnya, H Khotib mendirikan pondok pesantren anak yatim piatu dengan biaya operasional santri digratiskan. Tidak itu saja, ia selalu bersedekah baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal contoh, Bedah rumah etnis cina yang mualaf, menjenguk orang sakit, membantu orang miskin. Anak-anak (santri) yang tidak mampu dan anak kandungnya selalu mengikuti pengajian keagamaan. Ia juga selalu bershadaqah baik yang ia kenal maupun yang tidak dikenalnya.

Dia mempunyai obsesi untuk memberantas rentenir. Diakui oleh H. Sukir bahwa dalam pembukuan kurang rapi dan keuangannya dipegang langsung oleh pimpinan perusahaannya. Sedangkan untuk pengembangan usaha dengan cara investasi membeli tanah dan membuka perkebunan kelapa sawit yang di dalamnya ada peternakan sapi.

Profil H. Syukur

a. Pandangan hidup orang Madura terhadap bekerja?

Bagi orang Madura bekerja sangat penting, tidak memilih-milih yang penting halal. Pantang bagi orang Madura untuk menjadi pengemis, karena Islam mengajarkan bahwa “tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah”. Apapun pekerjaannya yang penting bisa untuk menghidupi dan membiayai sekolah anak di pesantren.

Ada pepatah Madura tentang bekerja, “lebih bagus mate’ kelaparan dari pada tetih tokang ngemis (lebih baik mati kelaparan dari pada jadi pengemis).

Lagu Madura juga dijadikan ikon lagu di RRI sebelum kemerdekaan yang diputar setiap pagi yang berjudul Pajar Lako (Pajar Pagi). Lagu ini berisi semangat untuk para petani dan pekerja yang setiap paginya sudah siap dengan langkah untuk bekerja. Ada juga lagu “nyelok ain”. Saya lupa bait lagunya !

Untuk laki-laki bekerja seperti becak, ternak sapi (mencari rumpun untuk makan sapi), sementara perempuan Madura bekerja menjual sayur, ikan. Pokoknya pekerjaan laki-laki yang berat sementara perempuan yang lebih ringan.

Orang Madura sangat menghargai perempuan, maka perempuan tidak diperkenankan bekerja pada yang berat-berat. Penghargaan itu juga ketika suami istri berjalan berdua pasti mendahulukan perempuan, laki-laki sebagai pelindung. Prinsip hidup seperti ini berasal dari “pesan agama bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan”.

Orang Madura juga bisa “membunuh” jika istrinya diganggu dilecehkan karena bagi mereka status istri sangat mulia dan wajib dihormati, serta dilindungi. Bahkan alasan dalam tradisi carok, salah satunya karena mempertahankan harga diri mereka dengan cara melindungi perempuan.

Selain karena alasan melindungi istri (baca: perempuan) persoalan lain yang bisa memicu carok adalah persoalan tanah. Bagi orang Madura yang memiliki tanah dan sudah ditanami serta sudah diberi “ancir” maka tidak boleh dicuri. Jika berkeinginan untuk memperoleh makanan hendaknya izin kepada pemilik.

Orang Madura memiliki penghormatan terhadap tiga kelompok masyarakat :

1. Rama (baca: Ramah), bapak
2. Ebu (baca: Ebuh), Ibu
3. Guru (kyai, guru formal)
4. Rato (Ratoh), pemimpin formal maupun informal

Dalam pandangan orang Madura, kepatuhan kepada rama (bapak) dan ebu (ibu) tidak bisa ditawar-tawar merupakan kewajiban setiap anak manusia kepada kedua orang tuanya. Bahkan diumpamakan, jika orang tua menyuruh "membunuh" anak pasti akan melaksanakan titah orang tua tersebut. Demikian juga jika orang tua dilecehkan, dihina maka anak rela mati untuk menjaga kehormatan mereka. Bahkan jika orang tua memiliki hutang piutang anak harus melunasinya.

Penghormatan kepada orang tua dilakukan oleh anak walaupun keduanya sudah meninggal, dengan cara mengadakan acara tahlilan 1-7 hari, 14, 100, 1 tahun dan 1000 hari. Bagi anak yang tidak melaksanakan acara tersebut sangat hina di mata masyarakat, apalagi anak kaya tapi tidak melaksanakan tahlilan maka akan cacat di mata masyarakat. Demikian juga jika bapak dan ibu belum sempat pergi haji, maka anak wajib menghajikan "badal" keduanya. Upaya tersebut merupakan ketaatan anak kepada kedua orang tuanya.

Penghargaan orang Madura yang kedua adalah terhadap guru. Bagi mereka guru wajib dihormati karena memiliki kapasitas keilmuan. Adapun profesi guru tidak terbatas hanya pada guru agama (kyai, ustadz) tetapi juga pada guru formal. Ada kebanggan orang Madura jika guru berkunjung ke rumah mereka, apapun alasannya.

Yang tidak kalah penting, orang Madura juga menghormati dan taat kepada rato (pemimpin). Pandangan untuk menghormati dan taat kepada pemimpin karena sebagai kewajiban karena Islam mengajarkan selain taat kepada Allah dan rasul juga taat kepada pemimpin.

Namun yang menarik jika terjadi perubahan, guru menjabat sebagai rato. Perubahan ini berdampak juga terjadinya perubahan sikap masyarakat kepada

pemimpin atau guru tersebut. Jika dulunya ketaatan masyarakat kepada guru karena ketulusan, keshalehan dan keilmuannya dari sang guru. Maka ketika sudah menjabat sebagai pemimpin dimungkinkan terjadinya pergeseran sikap guru tersebut. Hal ini yang berpotensi merubah sikap masyarakat untuk menghargai guru dan rato tersebut. Namun bisa juga terjadi sebaliknya, perubahan ini menjadikan masyarakat yang dulunya tidak taat kepada pemimpin namun setelah guru menjabatnya menjadikan mereka ;

Syukur mencontohkan bahwa di Kabupaten Bangkalan jabatan bupati dipegang oleh kyai, begitu juga di Sampang wakil bupati dimenangkan oleh kyai. "Dua wajah" sang pejabat publik ini (kyai sekaligus juga rato) mempermudah dalam proses pembangunan. Kebijakan bupati/wakil bupati ditafsirkan tidak perintah pejabat tetapi juga bermakna perintah guru(kyai) yang harus diperhatikan, ditaati dan dilaksanakan.

b. Apa fungsi rumah bagi orang Madura?

RUMAH, bagi orang Madura rumah berfungsi sebagai tempat berlindung, dan status sosial mereka. Pantang bagi orang Madura tidak memiliki rumah, atau biarpun kecil atau pondokan harus punya.

Bagi orang Madura, sebagai wujud penghargaan dan untuk melindungi anak perempuan mereka maka dibuatkan rumah untuk tempat tinggal, karena anak perempuan tidak sekuat laki-laki. Sementara anak laki-laki tidak perlu diperlakukan sama karena dalam pandangan orang Madura, karena bisa hidup mandiri punya tenaga yang kuat dan bisa usaha sendiri.

Mengapa perempuan diperlakukan seperti ini?

Perempuan merupakan kehormatan bagi jati diri orang Madura, bahkan jika ibu sudah tiada maka anak perempuan diposisikan sebagai "pengganti" ibu. Untuk posisi ini, maka anak perempuan bisa menempati rumah orang tua mereka, jika sewaktu-waktu anak laki-laki ingin pulang ke rumah orang tua mereka ada tempat yang dituju.

c. Pandangan tentang pendidikan ?

Orang Madura senang menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren, dengan harapan bisa menuntut ilmu agama, dan menjadi orang yang berilmu (guru/kyai) serta menjadi anak sholeh/sholehah.

"Bagi saya pendidikan tidak hanya pondok pesantren tetapi juga bisa pendidikan formal".

Namun dalam keluarga saya, orang tua menyekolahkan anaknya juga ke pondok pesantren. Yang pertama Kyai Abdul Muthalib mondok di Pesantren As-Siroji'iyah (Sampang) saat ini sebagai pengasuh Ponpes Al-Jihad Sungai Jawi. Yang kedua Babul Rahmah juga tamatan Ponpes Jamiatul Qura' wal Ghuffat. Sementara saya di sekolahkan dua tempat, pagi di Sekolah Dasar dan sorenya di pondok pesantren. Begitu juga waktu SMP, paginya sekolah di PGAN sorenya di Sekolah Teknik.

d. Mengapa memilih sekolah di luar pondok?

Saya memiliki kemampuan matematika yang bagus, dan suka mata pelajaran ini. Saya mendapatkan informasi dari kakak ipar tentang pendidikan tennik .

Pendidikan anak-anak:

Syaikhul Umam Sarjana Hukum Islam (Darul Ihya' wa Da'wah di Bangil), saat ini mengabdikan di Pondok Pesantren Al-Jihad.

(Is sulaikha, SH., MH (Universitas Tanjung Pura Pontianak)

Rahma Aida Fitri (Kelas tiga Bawari Pontianak)

e. Pandangan tentang kewajiban Haji

Haji merupakan kewajiban dalam agama Islam, orang Madura mesti berkeinginan untuk pergi haji. Bahkan dengan nada bercanda dikemukakan bahwa "haji sangat berharga ketimbang sekolah, dan rumah". Untuk pergi haji tidak jarang harus menjual tanah, kebun dan hutang.

Orang Madura bekerja sungguh-sungguh. Ada yang awalnya menjual jasa dengan memelihara sapi, jika sapi sudah gemuk ditukar dengan dua

ekor sapi, dan begitu seterusnya. Dari usaha ini yang memelihara mendapatkan bagian dan kemudian mengembangkannya, sehingga punya banyak sapi.

Ada juga yang investasi emas, dengan alasan bahwa relative stabil harganya.

Bagi orang Madura sangat menghargai orang tua

Perayaan keagamaan lainnya yang sering dilaksanakan orang Madura adalah mauludan. Mereka berusaha melaksanakan pelaksanaannya di rumah masing-masing, walaupun sudah dilaksanakan di masjid. Dalam pandangan mereka saat dibaca shalawat rasul, rasul akan mendatangi rumah yang melaksanakan shalawatan tersebut. Akan sangat rugi bagi yang tidak melaksanakannya karena rasul tidak mendatangi rumah mereka.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Pandangan orang Madura terhadap kerja bermakna progresif. Makna kerja diterjemahkan tidak hanya dibatasi pada dunia formal, seperti menjadi Pegawai Negeri Sipil dan ABRI atau karyawan kantor swasta dibatasi pakaian seragam, waktu kerja diatur pagi hingga sore. Orang Madura menerjemahkan bekerja juga pada bidang informal seperti tukang becak, sampan, buruh mengaspal jalan dan lainnya. Status sosial sebagai konsekuensi pekerjaan yang ditekuni tidak menjadi "isu utama", apapun kerjanya yang terpenting menghasilkan "rezeki" baik dan halal.
2. Bagi orang Madura agama dan keluarga menjadi "basic" untuk memulai pekerjaan. Agama Islam yang dijadikan *way of life*, menuntut keputusan terhadap bidang usaha yang akan dikerjakan. Jika pekerjaan itu bertentangan dengan agama maka tidak akan pernah dilakukan. Demikian juga terhadap keluarga yang dijadikan motivasi untuk menghasilkan karya (materi) dari pekerjaan yang dihasilkan.
3. Puncak sukses dari usaha orang Madura adalah kemampuan mereka untuk melaksanakan ibadah haji. Kemampuan melaksanakan haji merupakan kesuksesan seseorang dalam membangun usaha yang dijalankan.

6.2. Saran

1. Orang Madura merupakan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan di manapun (Pontianak). Manusia Madura sangat ulet, rajin dan tidak mudah menyerah dalam membangun usaha apapun, tidak gengsi bekerja apa adanya.
2. Rasa kebersamaan dalam hidup dan usaha merupakan potensi yang dimiliki orang Madura. Hal ini terwujud dalam pola hidup mereka, baik dalam membangun tempat tinggal, dan usaha bersama.

6.3. Rekomendasi

1. Stereo type tentang orang Madura terhadap dunia kerja mestinya tidak menjadi momok dan selalu diperbincangkan banyak kalangan, hingga membatasi dunia kerja itu sendiri. Untuk itu, bagi usahawan yang bekerja sama dengan orang Madura dapat menggali kekuatan yang potensial pada diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- ABDULLAH, Taufik,
1988 "Tesis Weber dan Islam di Indonesia", dalam, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES
- ACHADIYAT ANTO
1989 *Hubungan Antar Golongan Etnik di Indonesia Suatu Studi Kasus di Kalimantan Barat* dalam Parsudi Suparlan (penyunting) "Interaksi Antar Etnik di Beberapa Provinsi di Indonesia". Hal 18-75. Jakarta. Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- ALQADIRE, Syarif Ibrahim,
1997 *Etos Kerja Kelompok Etnik Melayu di Kota Madya Pontianak*, Jakarta: PMB-LIPI
- ALATAS, Hussein,
1988 "Tesis Weber dan Asia Tenggara", dalam *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES
- BACHTIAR, Wardi
2006 *Sosiologi Klasik*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- BADAN PUSAT STATISTIK KOTA PONTIANAK
2009 *Kota Pontianak dalam Angka*, Tahun 2009
- BADAN PUSAT STATISTIK KALIMANTAN BARAT,
2007 *Indikator Sosial Ekonomi Bulanan (ISEB) Periode 2007*
- BELLAH, Robert N
1984 *Tokugawa Religion The Value of Pre Industrial Japan*, USA: Macmilion Publisher Caompany
- BUNGIN, Burhan
2009 *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- CRESWELL, John W
1994 *Reseach Design, Quantitative, Qualitative and Mixed Methods Approach*, California: SAGE Publications, Inc
- DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1991 *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*, Jakarta: Balai Pustaka

- ETZKOWITZ, Henry dan GLASSMAN, Ronald M
1991 *The Renaissance of Sociological Theory*, USA: F.E. Peacock Publishers, Inc
- FATHONI, BUDI
2009 *Pola Pemukiman Masyarakat Madura di Pegunungan Buring*. Malang. Inti Media
- REIDMEANN,
1993 *Empowerment (The Politics of Alternative Development)*, USA: Blackwell Publishers Three Cambridge Center
- HASANUDIN,
2000 *Pontianak 1771 - 1900 Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi*, Pontianak: Romeo Grafika
- HARTINI dan KARTASAPOETRA.G,
1992 *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara
- HERMANSYAH
2010 *Ilmu Ghaib di Kalimantan Barat*, Jakarta: Gramedia
- HENDRO SUROYO SUDAGUNG
2001 *Mengurai Pertikaian Etnis: Migrasi Swakarsa Orang Madura ke Kalimantan Barat*. Institut Studi Arus Informasi (ISAI)
- JOHNSON, Doyel Paul,
1994 *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia
- JONES, Pip,
2009 *Teori-Teori Sosial-Dari Teori Fungsional Hingga Post-Modernisme*. Terjemahan. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- KLUCKHOHN, F. R. dan STRODBECK, F. L.,
1961 *Variations in Value Orientation: A Theory Tested in Five Cultures*. Evanston, Illinois: Row, Peterson and Co.
- MIEN AHMAD RIFAI
2007 *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta. Pilar Media
- OUTHWAITE, William,
2008 *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, (Terjemahan), Tri Wibowo B.S., Jakarta: Kencana Prenada Media Group

PANJI MASYARAKAT

1999 *Suku Madura di Tanah Impian*. Serambi Madura. Nomor 07 Tahun III. 2 Juni

KOENTJARANINGRAT,

1969 *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*, Jakarta: Bharata

1969 *Kerangka Untuk Meneliti Faktor-faktor Sosial Budaya Dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Bharata

1975 *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.

RUSLAN, Ismail,

2007 *Sosio Ekonomi Masyarakat Gunung dalam Dayak Islam di Kalimantan Barat* (ed: Yusriadi dan Fahmi), Pontianak: STAIN Press

-----,
2006 *Belajar Dari Semangat Kerja Etnik Tionghoa dalam Borneo-Kalimantan* 2006: *Transpormasi Sosial Masyarakat Perkotaan/Bandar Borneo Kalimantan, Serawak*: Institut Pengajian Asia Timur Universitas Malaysia

-----,
2007 *Dilema Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak*, Borneo Tribun 22 September

-----,
2007 *Sosio Ekonomi Masyarakat Iban di Kalimantan Barat* dalam Chong Shin dkk (ed), *Kelompok Ibanik di Kalimantan Barat*, Pontianak: STAIN Pontianak Press.

-----,
2007 *Sosio Ekonomi Masyarakat Gunung* dalam Yusriadi dan Fahmi Ichwani (ed), *Dayak Islam di Kalimantan Barat*, Pontianak: STAIN Pontianak Press

-----,
2008 *Bahasa Melayu Dalam Sosio Ekonomi Orang Melayu di Kota Pontianak* (makalah) disampaikan dalam Seminar Antar Bangsa Dialek-Dialek Austronesia di Nusantara III di Brunai Darussalam 24-26 Januari 2008.

-----,
2008 *Sosio Ekonomi dan Relasi Gender Masyarakat Pinggir Sungai Kapuas*, Pontianak: STAIN Pontianak

-----,
2009 *Sosio Ekonomi Orang Melayu di Kota Pontianak dalam Islam di Borneo: Sejarah, Perkembangan dan Isu-isu Kontemporer*, Kuala Lumpur: Ampang press Sdn.Bhd

-----,
2009 *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Majid di Kota Pontianak*, Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Islam di Borneo diselenggarakan di UiTM Sabah, Malaysia

RAHMAN, Ansar dkk,
2000 *Syarif Abdurrahman Alkadri Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*, Pontianak: Romeo Grafika

SABARA NURUDIN AL-RANISI
2005 *Analisis Sosial Konflik Dayak-Madura di Kalimantan Barat*. Jurnal Aksi Sosial (JAS) Edisi "Integrated Approach". Tahun II No.2 / Januari, Februari, Maret 2005.

SOEWARDI, Herman,
1999 *Roda Berputar Dunia Bergulir: Kognisi Baru Tentang timbul tenggelamnya Sivilisasi*, Bandung: Bakti Mandiri

SUMARJAN, Selo,
1993 *Masyarakat Manusia Dalam Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

SAIRIN, Sjafrin
2002 *Perubahan Sosial masyarakat Indonesia,- Perspektif Antropolog*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

-----, dkk,
2002 *Pengantar Antropologi Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

TAUFIQURRAHMAN
2006 *Islam dan Budaya Madura* (makalah). Dipresentasikan pada *Forum Annual Conference on Contemporary Islamic Studies*. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, di Grand Hotel Lembang Bandung, 26-30 November 2006.

TURNER, Bryan S,
1988 *"Islam, Kapitalisme dan Tesis Weber"*, dalam, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES

QODIR, Zuli,
2002 *Agama dan Etos Dagang*, Solo: Pondok Edukasi

2009 *Sosio Ekonomi Orang Melayu di Kota Pontianak dalam Islam di Borneo: Sejarah, Perkembangan dan Isu-isu Kontemporer*, Kuala Lumpur: Ampang press Sdn.Bhd

2009 *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Majid di Kota Pontianak*, Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Islam di Borneo diselenggarakan di UiTM Sabah, Malaysia

RAHMAN, Ansar dkk,

2000 *Syarif Abdurrahman Alkadri Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*, Pontianak: Romeo Grafika

SABARA NURUDIN AL-RANISI

2005 *Analisis Sosial Konflik Dayak-Madura di Kalimantan Barat*. Jurnal Aksi Sosial (JAS) Edisi "Integrated Approach". Tahun II No.2 / Januari, Februari, Maret 2005.

SOEWARDI, Herman,

1999 *Roda Berputar Dunia Bergulir: Kognisi Baru Tentang timbul tenggelamnya Sivilisasi*, Bandung: Bakti Mandiri

SUMARJAN, Selo,

1993 *Masyarakat Manusia Dalam Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

SAIRIN, Sjafrin

2002 *Perubahan Sosial masyarakat Indonesia,- Perspektif Antropolog*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

-----, dkk,

2002 *Pengantar Antropologi Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

TAUFIQURRAHMAN

2006 *Islam dan Budaya Madura* (makalah). Dipresentasikan pada *Forum Annual Conference on Contemporary Islamic Studies*. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, di Grand Hotel Lembang Bandung, 26-30 November 2006.

TURNER, Bryan S,

1988 *"Islam, Kapitalisme dan Tesis Weber"*, dalam, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES

QODIR, Zuli,

2002 *Agama dan Etos Dagang*, Solo: Pondok Edukasi

WIJAYA A.LATIF

2002 *Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta. LKiS

2005 *Modal-Rekonsisiliasi Orang Madura*. Jurnal Aksi Sosial (JAS) Edisi "Integrated Approach". Tahun II No.2/Januari-Februari-Maret 2005

2007 *Manusia Madura: Pandangan Hidup, Perilaku dan Etos Kerja*. Makalah dipresenasikan dalam Semiloka "Penguatan Identitas Budaya Lokal", diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur di hotel Inna Tretes, Pasuruan, tanggal 5-6 September 2007

YUSRIADI

2008 *Memahami Kesukubangsaan di Kalimantan Barat*. STAIN Press. Pontianak

YULIA

2009 *Pola Kerja Penambang Sampan Sungai Kapuas di Kampung Kamboja Kelurahan Benua Melayu laut Kota Pontianak*, Pontianak: STAIN Pontianak.

WEBER, Max,

2002 *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Terjemahan. Surabaya: Pustaka Promethea

2009 *From Max Weber : Essay in Socology*. Terjemahan. Norkholis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar